



UNIVERSITAS INDONESIA

**Eksplanasi Kondisi Naturalistik Manusia Menurut Sains Modern
sebagai Pondasi Sistem Pendidikan Kritis**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana S1 Humaniora

**ZAITUN
0705160652**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI S1 FILSAFAT
DEPOK
JANUARI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 11 Januari 2010


Zaitun



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Zaitun

NPM : 0705160652

Tanda Tangan : 




Tanggal : 11 Januari 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Zaitun
NPM : 0705160652
Program Studi : Filsafat
Judul Skripsi : Eksplanasi Kondisi Naturalistik Manusia Menurut Sains Modern sebagai Pondasi Sistem Pendidikan Kritis

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Dewan/Penguji : Dr. Naupal ()
Pembimbing/Penguji : Dr. Embun Kenyowati E ()
Penguji : Moh. Fuad Abdillah, M.Hum ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Januari 2010
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan atas kehadiran Tuhan yang maha esa, karena berkat izinNya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan berbagai pihak tidak mungkin skripsi ini bisa terselesaikan. Oleh karena itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Embun Kenyowati.E yang bersedia meluangkan waktunya membimbing saya ditengah kesibukannya menyusun Disertasi.
2. Dr. Naupal dan Moh.Fuad Abdillah, M.Hum selaku penguji skripsi saya yang selalu memberikan koreksi dan masukan yang sangat berguna bagi skripsi saya.
3. Kedua orangtua saya, terutama ayah saya yang tak henti-hentinya mendoakan kelancaran skripsi saya. Untuk alm.Ibu saya, terima kasih telah mendidik saya untuk menjadi anak yang tidak lemah.
4. Untuk kedua kakak kandung saya (Mas Rohim dan Mba Ida) Terima kasih untuk suportnya selama saya berkuliah. Untuk Mba Sri kakak Ipar saya, terima kasih untuk selalu perhatian dengan kondisi saya, dan Rizki satu-satunya keponakan kecil saya yang membuat saya merasa menjadi kakak.
5. Teman-teman angkatan 2005 yang selalu menyenangkan, bahkan disaat-saat terburuk. Terima kasih telah menunjukkan warna-warna lain dalam kehidupan berteman.
6. Murid-murid kecil saya dan seluruh anak di dunia yang cukup menginspirasi saya dalam menulis skripsi.

Kepada semuanya saya sangat berterima kasih, karena berkat dukungannya saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Saya menyadari bahwa skripsi ini tidaklah sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan. Namun demikian saya berharap agar skripsi ini bisa berguna bagi pengembang ilmu khususnya ilmu filsafat.

Depok, 11 Januari 2010

Zaitun

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zaitun
NPM : 0705160652
Program Studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Eksplanasi Kondisi Naturalistik Manusia Menurut
Sains Modern sebagai Pondasi Sistem Pendidikan Kritis

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 11 Januari 2010

Yang Menyatakan



Zaitun

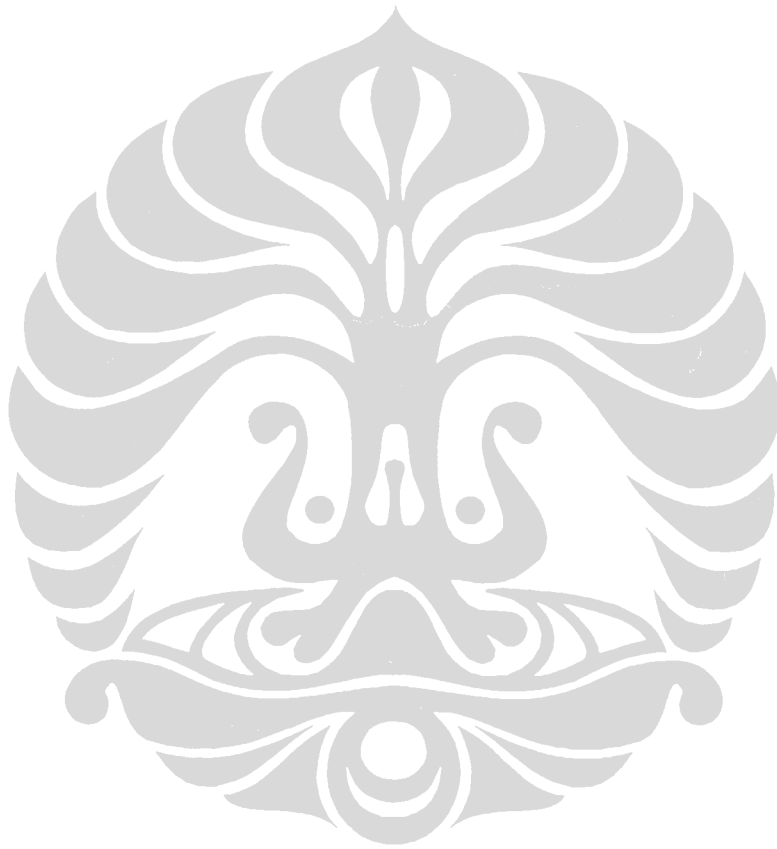
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Kajian Teori.....	4
1.4 <i>Thesis Statement</i>	8
1.5 Metode Penelitian.....	8
1.6 Tujuan Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	9
BAB 2 Transformasi Pendidikan ke Institusi Sekolah	
2.1 Akar masalah pendidikan modern.....	11
2.2 Pendidikan Sejati, Proses Kehidupan.....	13
2.2 Institusi Mematikan Potensi Manusia.....	15
2.2.1 Fenomenologi Sekolah.....	18
2.2.1.1 Spesifikasi Usia.....	18
2.2.1.2 Guru dan Murid.....	21
2.2.1.3 Kehadiran Penuh.....	23
2.3 Pendidikan, Mendidik Manusia.....	24
BAB 3 Rumusan Kondisi Alami Manusia Secara Naturalistik Menurut Sains Modern	
3.1 Ontologi, sebuah asumsi atau konklusi.....	26
3.2 Perkembangan teori ontologi manusia sebagai <i>nature</i> manusia...29	
3.3 <i>Human ≠ Blank Slate</i> .	
3.3.1 <i>cognitive science</i>	34
3.3.2 <i>Neuroscience</i>	36
3.3.3 <i>Behavioral genetics</i>	37
3.3.4 <i>Evolutionary psychology</i>	38
3.4 Sains dan Filsafat.....	39
BAB 4 Kondisi alami manusia sebagai dasar praktek pendidikan kritis	
4.1 Karakteristik Sekolah menyalahi kondisi alami manusia.....	42
4.2 Beradab Dengan tetap Menjadi Manusia.....	45
4.3 Paradigma Liberal pembangun Sistem Sekolah.....	48
4.4 Pendidikan Kritis Memanusiakan Manusia.....	50
4.4.1 Sekolah mengajar ilmu pasti.....	51
4.4.2 Sekolah merupakan wadah simulasi.....	52
4.4.3 Bersekolah merupakan pilihan bebas.....	53

BAB 5 Penutup

5.1 Kesimpulan.....57
5.2 Pendidikan di Indonesia.....60

Daftar Pustaka



ABSTRAK

Nama : Zaitun
Program Studi : Filsafat
Judul : Eksplanasi Kondisi Naturalistik Manusia Menurut Sains Modern sebagai Pondasi Sistem Pendidikan Kritis

Kondisi alami manusia secara Naturalistik menunjukkan adanya satu mekanisme tertentu yang berbeda-beda. Hal ini berpengaruh pada potensi, preferensi dan sikap dari manusia itu sendiri. Perbedaan yang sifatnya lami tertanam dalam diri manusia ini tidak bisa dihiraukan begitu saja. Terlebih jika menyangkut hal aktivitas dari manusia itu sendiri. Dalam pendidikan, praktek yang berpotensi atau bahkan menyeragamkan manusia tidak bisa dilakukan. Karena pendidikan harus membuka ruang lebar pada kebebasan manusia agar bisa tumbuh sesuai dengan mekanisme yang membentuk dirinya.

Kata Kunci : Natural, Pendidikan, Kritis

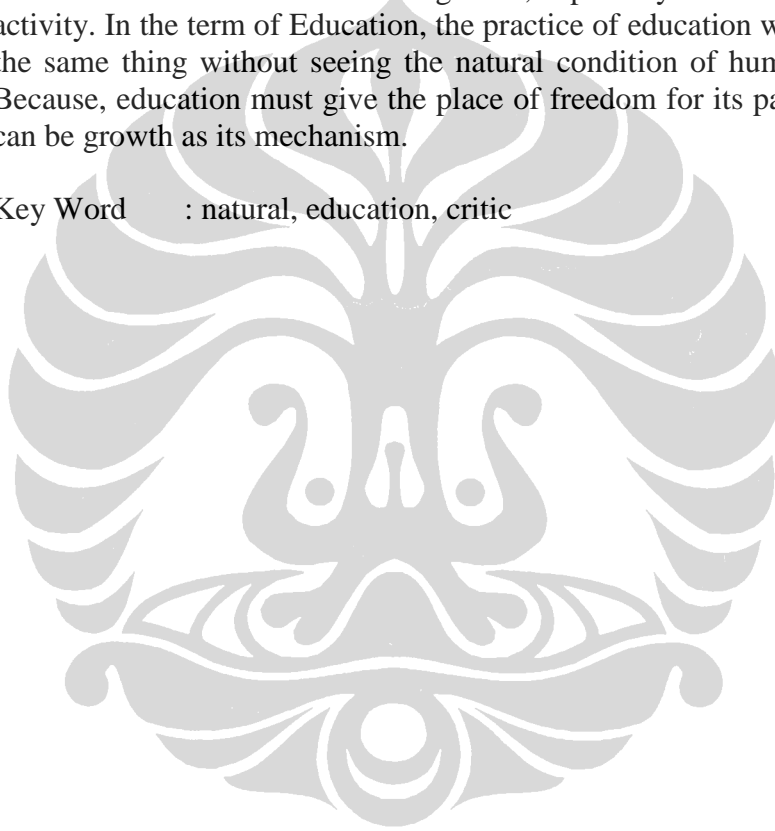


ABSTRACT

Name : Zaitun
Study Program : Philosophy
Title : Naturalistic Explanation of Human condition in
Modern Science as the Critical Education foundation.

The Human Nature in Naturalistic view shows that every single man has his structure mechanism; it was different in each people. It leads to different potency, preference, and the behavior of the man. The differences was natural innate to human and can not be ignored, especially if it is related to the human activity. In the term of Education, the practice of education which potentially does the same thing without seeing the natural condition of human can not be done. Because, education must give the place of freedom for its participant so that they can be growth as its mechanism.

Key Word : natural, education, critic



BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Menangkap suatu konsep secara utuh adalah hal penting untuk mengenakan konsep tersebut secara tepat, begitu pula dengan konsep pendidikan. Pada masa ini kata pendidikan oleh sebagian orang seringkali diidentikkan dengan institusi sekolah, paradigma yang berkembang mejadikan konsep pendidikan yang semula merupakan sebuah proses yang independen menjadi sesuatu yang berwujud institusi yang sarat akan ideologi. Kekeliruan ini berdampak pada penerapannya pada “objek” didik, yaitu manusia dan hasilnya. Secara harfiah pendidikan merupakan proses klarifikasi logis terhadap fenomena, teks, atau argumen, yang biasanya menggunakan analisa logika.¹ Dari hal ini yang pasti adalah bahwa pendidikan menjadi satu aktivitas yang tak mungkin lepas dari manusia sebagai *animal rationale*. Dengan demikian, maka perbedaan sudut pandang tentang konsep pendidikan yang ideal seharusnya menyertakan pandangan mendasar yang tepat tentang manusia itu sendiri. Sehingga problem apapun dari pendidikan dapat terjawab.

Dalam filsafat pendidikan, filsafat manusia tidak bisa begitu saja dikesampingkan atau tidak dibahas sama sekali. Hal ini penting mengingat manusia adalah produsen sekaligus konsumen dari pendidikan itu sendiri. Pengetahuan tentang manusia secara tepat akan mampu membangun satu konsep pendidikan yang tepat pula. Karena bagaimanapun juga sebuah konsep dibangun untuk melayani kebutuhan manusia itu sendiri. Dengan kata lain tujuan dari pendidikan seharusnya sejalan dengan tujuan dari manusia dalam rangka melayani kebutuhan dirinya dengan segala sifat yang melekat pada dirinya.

Penyelenggaraan pendidikan sering diklaim sebagai sesuatu yang mulia, yang secara esensi memiliki tujuan yang bersifat progresif. Karena itulah manusia ‘terdidik’ akan memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding dengan manusia yang ‘tidak terdidik’. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan—baik dalam lembaga

¹ Robert Audy, *The Chambridge Dictionary of Philosophy*.nd. Hal.253

formal atau non-formal—sebenarnya merupakan pergumulan pertikaian politik dan ideologi.

Menurut Henry Giroux dan Aronowitz dalam buku *Ideologi-ideologi pendidikan* karya Wiliam F.O'Neil, terdapat tiga paradigma besar (peta ideologi pendidikan) yang mempengaruhi teori-teori pendidikan yang ada, yaitu konservatif, liberal dan kritis. Dari ketiganya, paradigma pendidikan liberal seperti memiliki kekuatan lebih untuk mereproduksi dirinya dan terus menguasai konsep serta teori-teori pendidikan. Ini terbukti dengan menjamurnya pendidikan formal-sekolah di berbagai wilayah dengan beragam latar belakang budaya. Dunia saat ini berada di posisi dimana penyelenggaraan pendidikan didominasi oleh satu nilai tertentu yang tidak mengakomodir nilai-nilai di luarnya. Manusia universal seperti yang diasumsikan pandangan kaum liberal menjadi dasar dari semakin mapannya sistem pendidikan. Hal ini berpengaruh pada kondisi politik-ekonomi manusia itu sendiri akhirnya. Pendidikan-yang dalam hal ini bertransformasi ke dalam bentuk sekolah-memiliki begitu banyak peran penting dalam kehidupan sosial manusia. Sekolah mampu mendefinisikan mana manusia yang 'berhasil' dan yang tidak, sekolah berhak mengklaim manusia yang berguna dan tidak, sekolah menjadi tolak ukur dari segala nilai kemanusiaan dalam tatanan sosialnya. Satu hal yang pasti dalam penerapan model pendidikan seperti ini, yaitu penyeragaman proses.

Konsep pendidikan formal tersebut mendapat kritikan tajam dari tokoh pendidikan, Ivan Illich. Bukan saja tidak bersesuaian dengan tujuan utama pendidikan, penginstitutionan pendidikan dianggap menimbulkan kemunduran peradaban. Dengan mempertimbangkan masa mendatang yang tidak memiliki kepastian, John Dewey menyatakan bahwa tujuan mendasar dari pendidikan adalah membangun kekritisan metode berpikir. Dengan bekal tersebut, manusia akan mampu mengakses situasi baru, memformulasikan strategi dalam menghadapi masalah apapun. Itulah yang paling dibutuhkan manusia. Jika demikian konsep formal atau informal tidak menjadi soal selama tujuan ini tercapai.

Sekolah saat ini memang memiliki sistem yang menunjang tujuan versinya sendiri. Para kritikus pendidikanpun bisa menghakimi sistem ini dengan teori tentang

pendidikan dan tujuannya versi mereka sendiri. Dengan demikian, apa yang dikatakan tepat adalah sejauh ide apa yang menjadi dasar dari bangunan teori tersebut. Seperti yang diungkap di awal, mengingat objek utama dalam pendidikan adalah manusia itu sendiri, maka penjelasan tentang manusia yang tepat seharusnya mampu menjadi ide dasar teori tentang pendidikan, dan pada akhirnya inilah yang pantas menjadi kerangka acuan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Penulis meyakini bahwa konsep dasar tentang manusia tidaklah universal. Manusia bukanlah kertas kosong, setiap manusia memiliki potensi yang berbeda-beda (unik), sehingga tidak tepat jika dikenakan sesuatu yang universal. Bertolak dari hal tersebut penulis mencoba mengkaitkan persoalan pendidikan dengan asumsi dasar tentang manusia. Penulis mensinyalir adanya kekeliruan pandangan terhadap konsep manusia, sehingga pola pendidikan yang diterapkan justru menyalahi pola perkembangan manusia.

1.2 Rumusan Masalah

Pada masa sekarang, keberadaan sekolah sebagai institusi mengikat dan 'memaksa' masyarakatnya untuk terlibat di dalamnya. Belajar menjadi sebuah proses berguru dan mencontoh pada orang atau hal tertentu saja. Bentuk institusi akan sangat merugikan anak didik, karena ini mensyaratkan adanya kurikulum tertentu yang diacu. Implikasinya adalah adanya penyeragaman, khususnya pada proses pelaksanaannya. Penyeragaman adalah salah satu bentuk praktek yang tidak memandang kemungkinan perbedaan dari anak didik. Dengan kelemahan sekolah tersebut, maka menjadi pertanyaan kemudian mengapa sekolah sebagai institusi justru semakin mapan keberadaannya? Mapan berarti memiliki tempat yang kuat dalam masyarakat. Asumsi awal yang paling mungkin diambil sebagai jawaban hal ini adalah adanya kekeliruan pemahaman belajar yang sejati, pendidikan yang sebenarnya serta tujuan utama dari pendidikan itu sendiri.

Membangun sebuah konsep pendidikan yang ideal haruslah disertai dengan kemampuan melihat manusia secara tepat. Karena walau bagaimanapun konsep pendidikan merupakan salah satu 'instrument' yang sengaja dibuat manusia untuk

keperluan dirinya. Oleh karena itu konsep tentang manusia perlu dijadikan baik acuan ataupun alat evaluasi bagi teori ataupun praktek pendidikan yang telah ada. Manusia pada kondisi alaminya menurut sains modern merupakan makhluk yang memiliki *innate mechanism* yang bervariasi yang dipengaruhi oleh gen dan lingkungan. Dengan demikian kondisi alami manusia secara umum merupakan kondisi yang unik pada setiap pribadinya, dan ini berpengaruh tidak hanya pada kondisi biologisnya tetapi juga psikologisnya. Institusi sekolah sebagai warisan pola pendidikan paradigma pendidikan liberal memandang manusia secara universal, sehingga pada prakteknya seringkali keragaman yang dimiliki anak didik tidak diperhitungkan. Sains modern mempunyai penjelasan terkini tentang kondisi alami manusia yang ternyata tidaklah universal. Hal ini berimplikasi pada variasi potensi, preferensi dan perilaku pada anak didik. Dengan menyertakan pandangan kondisi alami manusia yang beragam praktek pendidikan akan sejalan dengan paradigma pendidikan kritis, karena pada dasarnya pola pendidikan kritis mengutamakan manusia sebagai subjek didik yang independen dan membuka ruang kekritisannya yang sangat besar, yang artinya segala perbedaan yang ada pada diri manusia akan terakomodir.

Dengan demikian, rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:
Bagaimana sains modern memandang kondisi alami manusia sebagai pondasi sistem pendidikan kritis?

Dengan menyertakan pemahaman tentang manusia yang tepat, tentu akan mengantarkan kita merumuskan pendidikan yang seharusnya.

1.3 Kajian Teori

Dalam penelitian ini, penulis memilah teori-teori pendukung yang dianggap relevan. Pembahasan tentang filsafat pendidikan akan menggunakan kerangka besar teori tentang filosofi pendidikan Henry Giroux. Hal tersebut dilakukan guna memaparkan secara menyeluruh konsep serta perkembangan paradigma pendidikan yang mempengaruhi teori serta bentuk penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Menurut Henry Giroux dan Aronowitz, setidaknya terdapat tiga paradigma besar

(peta ideologi pendidikan) yang mempengaruhi teori-teori pendidikan yang ada. *Pertama*, paradigma pendidikan konservatif. Ciri utama dari paradigma ini adalah anggapannya tentang tidak perlunya perubahan sosial, karena perubahan hanya akan membuat manusia sengsara. Dalam bentuk yang klasik, paradigma ini menganggap bahwa manusia tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial, hanya Tuhan-lah yang mampu merencanakan perubahan dan mengetahui benar makna dibaliknya. Itulah mengapa kaum konservatif lama tidak menganggap manusia memiliki kekuatan untuk mengubah kondisinya. Dalam perkembangan selanjutnya, paradigma konservatif justru menyalahkan subjeknya yaitu manusia itu sendiri. Kesengsaraan yang timbul, seperti kemiskinan, kaum tertindas, orang-orang buta huruf, mereka yang dipenjarakan adalah buah dari perbuatan mereka sendiri, logika ini dikembangkan dengan melihat tetap adanya orang-orang yang berhasil dengan terlebih dahulu melakukan kerja keras. Menurut kaum konservatif, manusia-manusia yang tidak beruntung harus sabar dan belajar untuk menunggu sampai giliran mereka datang, karena pada akhirnya setiap manusia akan mencapai kebahagiaan. Paradigma ini sangat mementingkan harmonisasi dalam masyarakat dan menghindari konflik dan kontradiksi. (F.O'Neil, William. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. 2002)

Kedua, pandangan paradigma Liberal. Bagi kaum liberal, persoalan pendidikan tidak terkait dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Dengan keyakinan seperti itu, maka tugas pendidikan pun akhirnya tidak ada kaitannya dengan persoalan politik-ekonomi. Namun demikian, kaum liberal selalu berusaha menyesuaikan pendidikan dengan persoalan politik-ekonomi yang berkembang. Biasanya perbaikan yang dilakukan seperti: membangun kelas dan fasilitas baru, memodernkan peralatan sekolah, menyediakan laboratorium yang lebih baik, penerapan metode pengajaran yang baru, serta semua yang menunjang progres rasio dari murid dan guru. Usaha peningkatan ini tentu saja terpengaruh dengan dominasi budaya dan represi politik yang ada dalam masyarakat. (F.O'Neil, William. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. 2002)

Terdapat kesamaan antara paradigma pendidikan liberal dengan konservatif, keduanya sama-sama menganggap bahwa pendidikan adalah a-politik, dan

“*excellence*” haruslah merupakan target utama pendidikan. Kaum liberal melihat persoalan pendidikan dengan masyarakat adalah dua hal yang berbeda. Mereka tidak melihat kaitan antara pendidikan dalam struktur kelas dan dominasi budaya serta diskriminasi gender yang ada. Pendekatan liberal inilah yang mendominasi pendasaran penyelenggaraan pendidikan formal seperti sekolah dan pendidikan non-formal seperti pelatihan-pelatihan.

Pendekatan paradigma pendidikan liberal tentu saja dipengaruhi oleh konsep besar tentang liberalisme, pandangan yang menekankan pada pengembangan kemampuan, perlindungan hak dan kebebasan, serta mengidentifikasi problem dan upaya perubahan sosial secara instrumental demi menjaga stabilitas jangka panjang. Dalam hal pendidikan, tradisi liberal berakar pada cita-cita barat tentang individualisme. Ide politik liberalisme sejarahnya berkaitan erat dengan bangkitnya kelas menengah yang diuntungkan oleh kapitalisme. Pengaruh liberalisme dalam pendidikan bisa dilihat dari komponen-komponennya. Yang pertama adalah, komponen pengaruh filsafat Barat tentang manusia universal yakni model manusia Amerika dan Eropa, yaitu *rationalis liberal*. Anggapan ini menyatakan bahwa semua manusia memiliki potensi yang sama dalam intelektualitas, serta tatanan alam maupun norma sosial dapat ditangkap oleh akal. Pengaruh liberal juga dapat dilihat dari konsep kompetisi antar murid, implikasinya adalah penilaian kuantitatif pada hal kualitatif untuk menentukan murid terbaik. Positivisme juga menjadi dasar bagi pendidikan liberal. Positivisme berasumsi bahwa penjelasan tunggal mampu untuk mengatasi semua fenomena, oleh karena itu riset sosial ataupun pendidikan dan pelatihan harus didekati dengan metode ilmiah yakni objektif dan bebas nilai. (F.O’Neil, William. Ideologi-Ideologi Pendidikan. 2002)

Ketiga adalah paradigma kritis. Jika bagi kaum konservatif, pendidikan adalah untuk menjaga status quo, bagi kaum liberal untuk perubahan moderat, maka bagi paradigma kritis justru menginginkan perubahan fundamental dalam politik-ekonomi masyarakat yang ada. Dalam pandangan ini, pendidikan merupakan refleksi kritis terhadap kemapanan yang ada. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang yang memungkinkan kekritisian tumbuh untuk menganalisa sistem dan struktur yang

diskriminatif, serta mendekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. Bagi pandangan ini pendidikan tidak mungkin bebas nilai, oleh karenanya tugas utama pendidikan harus selalu mampu menciptakan ruang kritis tadi untuk mendobrak dominasi sebagai bentuk pemihakan terhadap kaum minoritas yang tertindas. Dengan demikian maka tugas utama pendidikan adalah ‘memanusiakan’ kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil. Secara lebih singkat penulis mencoba membuat table dari ketiga paradigma pendidikan yang ada. Berikut adalah tabel dari ketiga paradigma pendidikan yang diajukan Giroux dan Aronowitz.

Tabel.1 : Peta Ideologi Pendidikan menurut Henry Giroux dan Aronowitz

Peta Ideologi Pendidikan Henry Giroux dan Aronowitz			
Jenis/Ciri-ciri	Konservatif	Liberal	Kritis
1	Menganggap tidak perlunya perubahan sosial	Persoalan pendidikan tidak terkait dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat	Pendidikan untuk perubahan fundamental dalam politik-ekonomi masyarakat
2	Manusia tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial, hanya Tuhan-lah yang mampu	Media mensosialisasikan dan memproduksi nilai-nilai tata susila keyakinan	Pendidikan merupakan refleksi kritis terhadap kemapanan yang ada
3	Manusia tidak memiliki kekuatan untuk mengubah kondisinya	Semua manusia memiliki potensi yang sama dalam intelektualitas.	Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang yang memungkinkan kekritisn tumbuh untuk menganalisa sistem dan struktur yang diskriminatif
4	Sangat mementingkan harmonisasi dalam masyarakat dan menghindari konflik dan kontradiksi.	Berimplikasi pada adanya kompetisi antar murid.	Tugas utama pendidikan adalah ‘memanusiakan’ kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil.

Dari pembagian paradigma pendidikan yang dilakukan Giroux (Konservatif, Liberal dan Kritis) dapat diketahui bahwa cikal bakal lahirnya sistem pendidikan sekolah berbasis kurikulum berasal dari paradigma pendidikan liberal. Dari sini dapat ditelusuri, paham serta teori apa saja yang mempengaruhi paradigma ini sehingga

memungkinkan koreksi secara konseptual dari sistem sekolah yang dianggap bermasalah. Inilah yang coba dianalisa kembali, khususnya pandangan mendasar liberalisme tentang manusia. Lewat teori Steven Pinker tentang ontologi manusia, akan dibuktikan bahwa ide liberalisme tentang manusia universal secara intelektual tidaklah tepat, setiap manusia memiliki potensi yang berbeda satu sama lain, dan hal ini cukup menjadi argumen untuk penolakan pada penyeragaman-khususnya dalam hal pendidikan. Filosofi pendidikan John Dewey akan menjadi acuan umum untuk membandingkan teori serta tujuan dari pendidikan dengan sistem pendidikan yang sudah mapan. Bagi Dewey, tujuan utama dari pendidikan selaras dengan paradigma kritis yang ingin memanusiaikan manusia. Dewey lebih mengedepankan kemampuan berpikir manusia terhadap apapun objek di luar dirinya. Pada akhirnya kritik Ivan Illich akan menjadi teori pendukung kekeliruan sistem pendidikan sekolah, baik secara institusi ataupun ideologi.

1.4 Thesis Statement

Kondisi naturalistik manusia dalam sains modern dapat merupakan teori dasar pembangun pendidikan kritis.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dekonstruksi, *social hermeneutic*, kepustakaan dan refleksi kritis. Metode dekonstruksi digunakan untuk melihat kembali pemaknaan variable-variabel terkait dengan mempertimbangkan kriteria kebenaran secara formal. Misalnya pada konsep sekolah sebagai sebuah intitusi pendidikan, hal ini depertanyakan ulang dengan mengkaji satu persatu variabel terkaitnya sehingga dapat disimpulkan apakah sekolah memang merupakan lembaga pendidikan atau bukan. Di samping itu upaya untuk menggambarkan realitas pendidikan yang ada difasilitasi oleh metode *social hermeneutic* yang memungkinkan pemaparan berdasarkan kondisi real yang ada. Pada pemikiran Ivan Illic yang digunakan *social hermeneutic* berkisar tentang versi sekolah yang berkembang dalam masyarakat, dan dalam pembahasan kondisi alami manusia, teori-teori terdahulu

tentang kondisi alami manusia atau status ontologisnyalah yang merupakan gambaran real yang berkembang dalam masyarakat dan kemudian keduanya berusaha diinterpretasikan kemabali. Kepustakaan berarti menggunakan rujukan literature sebagai data atau teori penunjang. Sedangkan refleksi kritis mewarnai seluruh kegiatan analisis penelitian ini.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yang utama adalah menunjukkan kekeliruan penerapan sistem pendidikan–yang mapan dalam institusi– terhadap objeknya yaitu manusia. Menunjukkan pemahaman tentang manusia yang merupakan titik berangkat sebagai upaya untuk mengkoreksi konsep pendidikan yang ada. Lebih jauh lagi penelitian ini ingin menunjukkan sistem pendidikan yang paling bersesuaian dengan misi “pendidikan” yang sebenarnya, yang berarti tidak lepas dari mempertimbangkan kondisi alamiah manusia sebagai produsen sekaligus konsumen sistem tersebut. Dengan demikian penelitian ini secara tidak langsung akan menunjukkan makna konsep pendidikan yang sebenarnya. Bukan pendidikan yang direduksi pada institusi seperti yang berkembang sekarang ini.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB 1 Pendahuluan

Pada bagian ini penulis memaparkan latar belakang dari pemilihan tema dan masalah yang diangkat dalam penelitian, rumusan masalah, thesis statement, kajian teori, metode penelitian, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 Transformasi Pendidikan ke Institusi Sekolah

Pada bagian ini dibahas tentang karakteristik model pendidikan, khususnya institusi sekolah. Hal ini dilakukan guna menunjukkan bagaimana pola pendidikan konvensional yang berwujud institusi menguasai dunia manusia. Institusionalisasi pendidikan serta pola pendidik juga

merupakan masalah tersendiri yang akan dibahas dengan menggunakan teori Ivan Illich.

BAB 3 Rumusan Kondisi Alami Manusia secara Naturalistik Menurut Sains Modern

Pada bab ini dibahas tentang kondisi alamiah manusia yang menjadi argumen utama untuk menolak penguniversalan satu sistem (dalam hal ini pendidikan). Penjelasan yang dilakukan secara naturalistik, menggunakan penjelasan Steven Pinker dengan sebelumnya menyertakan perkembangan pemikiran terdahulunya yang membahas tentang kondisi alami manusia.

BAB 4 Kondisi Alami Manusia Sebagai Dasar Praktek Pendidikan Kritis

Pada bab ini penulis akan mencoba memformulasikan satu sistem pendidikan yang tepat dikenakan pada manusia sebagai makhluk yang mengada. Dan dari sini dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan yang menyertakan pemahan tentang kondisi alami manusia sejalan dengan praktek pendidika kritis.

BAB 5 Penutup

Pada bagian ini akan dipaparkan kesimpulan berupa ringkasan pembahasan penelitian serta penyimpulan terhadap masalah yang ada.

BAB 2

Transformasi Pendidikan ke Institusi Sekolah

Institusi sekolah saat ini seringkali diidentikan dengan konsep besar pendidikan, padahal sekolah hanya merupakan salah satu praktek dari dunia pendidikan yang besar. Institusi sekolah yang berkembang menguasai masyarakat dan tanpa disadari membentuk paradigma baru tentang konsep belajar. Sekolah seperti menjadi pilihan wajib jika orang ingin belajar. Kekeliruan pandangan ini tentu saja berawal dari kekeliruan pemahaman manusia tentang konsep pendidikan terkait dengan prakteknya. Untuk mengoreksi kekeliruan yang ada, diperlukan penelusuran tentang kemungkinan penyimpangan yang telah terjadi dari masa lalu yang tentu saja dipengaruhi oleh teori-teori yang berkembang.

2.1 Akar masalah pendidikan modern

Seringkali praktek pendidikan yang berlangsung mengacu pada tujuan yang ingin dicapai pihak tertentu. Yang paling populer adalah fungsi pendidikan yang dikaitkan dengan status manusia yang lebih beradab. Dalam essainya; “*the function of the teacher*”, Bertrand Russell mempertanyakan apa sesungguhnya yang dimaksud dengan masyarakat beradab? Pertanyaan ini umumnya dijawab dengan semata-mata menunjukkan indikator tertentu. Suatu negeri dipandang beradab jika memiliki banyak mesin, banyak kendaraan bermotor, banyak kamar mandi dan mobilitas tinggi. Bertolak belakang dengan hal itu Russell menyatakan bahwa peradaban adalah sesuatu yang terdapat dalam jiwa, peradaban juga menyangkut soal pengetahuan, dan sebagian lagi soal perasaan.

Dalam hal pengetahuan, seorang manusia menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari semesta alam yang luas, bahwa dirinya terkait dengan sejarah masa lampau dan bangunan akan masa depan, memandang pertentangan-pertentangan dari setiap zaman dengan porsi kekritisannya yang sama besar, serta mampu melewati proses berpikir rasional dan bijak dalam memutuskan apapun dalam kondisi zaman kapanpun. Dalam hal perasaan, dibutuhkan perluasan cakrawala pribadi jika seorang manusia hendak menjadi beradab dalam pengertian yang sesungguhnya. Variasi jalan

hidup manusia-manusia yang dikenalnya akan menjadi pengetahuan yang mampu menuntunnya pada kesimpulan bahwa yang dibutuhkannya sebagai seorang manusia adalah membuat kehidupan menjadi sesuatu yang lebih baik daripada kekacauan singkat ulah manusia primitif. Manusia beradab, jika menghadapi sesuatu yang tidak bisa dikaguminya, akan berusaha untuk memahaminya, bukan untuk mencelanya².

Untuk dapat mampu melahirkan manusia-manusia beradab, peran seorang guru sangatlah penting. Sayangnya guru pada masa modern ini terikat dengan institusi sekolahnya dan menuju ke arah peradaban versi institusi tersebut yang ironisnya justru kebanyakan mengagungkan nilai kemajuan pada indikator material seperti yang telah diungkap.

Penerapan pendidikan yang demikian, dengan tujuan melahirkan manusia beradab menjadi mayoritas dalam praktik pendidikan dalam bentuk sekolahan, kemajuan sebuah negara bahkan diukur dari seberapa banyak masyarakatnya yang bersekolah—belajar di dalam ruangan kelas yang mempunyai satu kurikulum tertentu dan tercatat di pemerintahan—ini artinya kemajuan peradaban mensyaratkan aktivitas sekolah pada setiap bakal calon manusia yang lebih maju.

Kehidupan intelektual modern yang menguniversalkan pola pikir manusia juga menjadi andil dalam membentuk sistem sekolah yang didalamnya terdapat penyeragaman. Hal itu tidak hanya salah tetapi juga bersifat destruktif dan berbahaya bagi anak didik. Penginstitusian sekolah merupakan salah satu dampak yang cukup merusak dengan sifat penyeragaman yang melekat pada dirinya. Institusi modern secara umum memiliki peraturan yang mengharuskan setiap pesertanya bertindak sesuai hukum yang berlaku, bahkan sampai pada taraf bagaimana mereka harus berpikir tentang sesuatu.

Apa yang kerap dilakukan institusi pendidikan—sekolah— adalah melakukan praktik-praktik mendidik versi mereka dengan cara yang hampir tidak pernah berubah dalam sejarah perjalanannya. Sekolah mengandaikan satu rujukan tertentu, yaitu kurikulum, pengetahuan, cara penyampaian, cara siswa seharusnya saat berada di

² Bertrand Russell. *Pergolakan pemikiran-kumpulan karangan*.1988. hal.9-10

kelas bahkan di bahas dalam kurikulum, ini menunjukkan bahwa ada satu konsep penyeragaman pada setiap anak didik tanpa memperhitungkan perbedaan dari setiap mereka. Sekolah bisa jadi merupakan salah satu sarana manusia secara kolektif untuk menuju satu peradaban yang lebih maju. Untuk itu praktek dalam sekolah seharusnya adalah praktek-praktek yang akan menuju ke arah tersebut.

2.2 Pendidikan Sejati, Proses Kehidupan

Untuk dapat mengoreksi penyelenggaraan pendidikan, dibutuhkan teori mendasar tentang pendidikan yang sejati. Paham pendidikan yang sebenarnya diungkap oleh John Dewey sebagai proses pendewasaan pikiran, tanpa mengobjekkan anak didiknya. Jika melihat pada klasifikasi yang dibuat Henry Giroux, teori pendidikan yang diajukan Dewey merupakan pola pengembangan paradigma pendidikan kritis. Dalam teori tentang praktek pendidikan, Dewey memberikan pengalaman sebagai hal utama dari proses belajar anak, sehingga pada dasarnya anak diberi kebebasan dalam beraktivitas. Dengan mengacu pada anak didik sebagai subyek yang bebas, praktek pendidikan dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap yang produktif serta kritis. Apa yang paling dibutuhkan manusialah yang seharusnya menjadi tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan. Apa yang paling dibutuhkan manusia adalah proses berpikir yang sempurna, karena dengan demikian manusia akan mampu menghadapi berbagai situasi yang ada, dan berkeputusan secara rasional pada tuntutan pilihan apapun.

John Dewey dalam *My Pedagogic Creed* menyatakan bahwa satu-satunya pendidikan yang sejati datang dari rangsangan terhadap kemampuan-kemampuan seorang anak melalui tuntutan-tuntutan situasi sosial dimana anak itu menemukan dirinya. Lewat tuntutan-tuntutan itu si anak dirangsang untuk bertindak sebagai anggota dari sebuah kesatuan, untuk berkembang dari kesempitan tindakan dan perasaannya semula, dan untuk memahami dirinya dari titik tolak kesejahteraan kelompok di mana ia menjadi bagiannya.³ Pendidikan yang dimaksud memang bukan sebatas penyelenggaraan formal seperti yang menjadi fokus utama dalam pembahasan

³ William F.O'neil. *Ideologi-Ideologi Pendidikan.(My Pedagogic Creed ,John Dewey).*2002. hal.380

ini. Bagi John Dewey pendidikan merupakan proses yang dimulai secara tidak disadari nyaris sejak manusia itu lahir, dan terus berkelanjutan membentuk kemampuan-kemampuan individual. Dan inilah, mengapa Dewey menyatakan bahwa pendidikan yang paling formal sekalipun tidak bisa menyingkir dari proses umum tersebut. Pendidikan formal hanya mengorganisir proses itu atau membuatnya berbeda dari arah-arrah tertentu saja.

Menurut John Dewey proses pendidikan memiliki dua sisi, yang satu bersifat psikologis dan yang lain sosiologis, dan tak satupun di antara keduanya yang bisa dibawahkan satu dengan yang lain, ataupun diabaikan oleh yang lain, tanpa diikuti oleh akibat-akibat buruk. Dari kedua sisi tersebut yang menjadi landasan adalah sisi psikologis. Naluri-naluri si anak sendiri serta kemampuan-kemampuannya sendiri memoles yang material dan memberikan titik tolak bagi seluruh pendidikan. Di luar upaya-upaya sang pendidik bertalian dengan beberapa kegiatan yang sedang dilakukan oleh sang anak berdasarkan inisiatifnya sendiri, mandiri, tanpa disuruh atau dibujuk oleh sang pendidik, maka pendidikan merosot menjadi sebuah tekanan dari luar. Pendidikan yang seperti itu memang bisa memberikan hasil-hasil tertentu yang sifatnya eksternal, namun jika demikian ia tidak dapat benar-benar disebut mendidik. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang struktur kejiwaan serta tindakan-tindakan individual, proses pendidikan akan menjadi ngawur dan sewenang-wenang. Andai kebetulan pendidikan seperti itu mencapai titik temu dengan kegiatan si anak, maka pendidikan tadi akan terangkat; jika tidak ada titik temu akan berakhir dengan perpecahan, atau disitegrasi, atau pembelengguan sifat-sifat hakiki anak.⁴

Sekolah berbasis kurikulum, sebagai sumber permasalahan yang diajukan, dalam hal ini tidak memenuhi kualifikasi sebagai penyelenggaraan pendidikan yang sejati. Sekolah saat ini memiliki peraturan yang ketat serta berorientasi pada hasil yang diseragamkan. Tidak ada pilihan bebas yang diberikan kepada anak didik, bahkan kurikulum yang diacu seringkali menyertakan proses tertentu yang harus diterapkan kepada seluruh anak didik tanpa mempertimbangkan minat serta latar belakang dari anak didik. Tentang kurikulum, John Dewey bahkan mengungkapkan

⁴ *Ibid.* hal.381

bahwa pendidikan tidak bisa disatukan dalam pelajaran ilmu pengetahuan (sains), atau apa yang biasa disebut ilmu pasti.

Sekolah terutama merupakan sebuah lembaga sosial. Pendidikan adalah sebuah proses sosial, sekolah adalah suatu bentuk kehidupan komunitas di mana seluruh agennya dipusatkan, yang akan menjadi paling efektif dalam membawa anak untuk berbagi sumberdaya warisan rasnya, dan untuk membantu anak menggunakan kemampuan-kemampuannya sendiri demi mencapai tujuan sosial.⁵

Sekolah-sekolah yang ada saat ini justru memiliki kecenderungan memenuhi permintaan dunia akan manusia-manusia yang siap pakai (komodifikasi pendidikan). Transformasi pendidikan ke sekolah ini jelas mengusung versi peradaban yang keliru. John dewey menyatakan bahwa sekolah yang tidak menyertakan pola didik yang ideal, dan justru mematikan potensi anak didik tidak tepat dinyatakan sebagai proses mendidik, lebih jauh lagi sekolah saat ini bukanlah dalam rangka penyelenggaraan pendidikan. Sekolah hanya selimut atas nama pendidikan terhadap ideologi terselubungnya.

2.2 Institusi Mematikan Potensi Manusia

Ivan Illich dalam bukunya *Deschooling Society* mengungkapkan bagaimana sebenarnya penginstitutionan pendidikan merupakan kesalahan besar karena bukan saja menyimpang dari makna pendidikan tapi juga menghasilkan manusia yang justru mengalami degradasi dalam berbagai aspek kehidupannya.

Di awal tulisannya Ivan Illich menyatakan bahwa sekolah telah membuat kebingungan dalam memahami makna kata proses dan substansi. Ketika hal tersebut terjadi, maka yang ada adalah logika baru bahwa semakin banyak *treatment*, maka semakin baik hasilnya. Implikasinya adalah pengajaran disamakan dengan belajar, kelulusan dengan pendidikan, kelulusan dengan kompetensi, dan kemampuan berbicara dengan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Anak kemudian dibiasakan untuk menerima pelayanan bukannya nilai. Tidak hanya dalam bidang pendidikan, dalam bidang kesehatan pengobatan medis dipahami keliru

⁵ *Ibid.* hal.383

sebagai kesehatan, layanan pekerjaan sosial dipahami sebagai perbaikan kehidupan sosial, perlindungan polisi sebagai keamanan, stabilitas militer sebagai keamanan nasional, sikap sibuk sebagai kerja produktif. Dan kesemuanya ini berawal dari penginstitutionan nilai-nilai.

“...institutionalization of values leads inevitably to physical pollution, social polarization and psychological impotence: three dimension in a process of global degradation and modernized misery.”⁶

Penginstitutionan nilai akan membawa manusia pada apa yang disebut Illich sebagai *physical pollution*, *social polarization* dan *psychological impotence* yang semuanya akan berujung pada degradasi secara global dan kemunduran. Menurut Ivan Illich degradasi terjadi ketika nilai coba diinstitutionkan, itu artinya nilai (kebutuhan-kebutuhan non-material) diubah menjadi permintaan akan barang, ketika kesehatan, pendidikan, *personal mobility*, kesejahteraan dan penyembuhan psikologis didefinisikan sebagai hasil dari pelayanan. Ketika hal ini terjadi, manusia akan bergantung pada pelayanan, selanjutnya ketergantungan ini akan membuat manusia tidak yakin akan kemampuan dirinya untuk memenuhi kebutuhan yang sama seperti yang ditawarkan institusi. Ivan Illich mengungkapkan pentingnya untuk membahas hal ini karena banyak penelitian yang dilakukan justru mengarah pada peningkatan penginstitutionan yang lebih mapan lagi, yang artinya anjuran untuk peningkatan pelembagaan dari nilai-nilai. (Dalam penelitian ini pembahasan institusi lebih difokuskan kepada hal pendidikan, senada dengan apa yang difokuskan Ivan Illich dalam buku *Deschooling society*).

Mengerucut pada hal pendidikan, menurut Ivan Illich tidak hanya pendidikan, tapi realitas sosial itu sendiri sudah dibangun di atas pemikiran mengenai sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan. Baik orang kaya atau miskin mengalami ketergantungan pada sekolah dan sama-sama harus mengeluarkan biaya untuk mendapatkannya. Kebergantungan ini membentuk paradigma baru, baik orang kaya

⁶ Ivan Illich. *Deschooling Society*.1978. hal.9. :...penginstitutionan nilai akan mengantarkan kepada kondisi manusia yang tidak mampu mencegah polusi fisiknya, pemisahan sosial dalam masyarakatnya, dan ketidakmampuan psikologis yang semuanya akan berujung pada degradasi secara global dan mederenisasi penderitaan (defisini baru tentang penderitaan).

ataupun miskin sama-sama menganggap bahwa belajar sendiri adalah hal yang tidak dapat diandalkan. Ketergantungan pada pelayanan lembaga menyebabkan mereka tidak percaya/sangsi terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan urusan sendiri. Karena itu Illich menyatakan bahwa tidak hanya pendidikan, tetapi masyarakat perlu dilepaskan dari penginstitutionan nilai-nilai.

“Welfare bureaucracies claim a professional, political and financial monopoly over the social imagination, setting standart of what valuable and what is feasible. This monopoly is at the root of the modernization of poverty.”⁷

Setiap kebutuhan yang dipenuhi oleh lembaga/institusi selalu melahirkan kelas kaum miskin yang baru dan definisi baru mengenai kemiskinan. Ketika kebutuhan dasar dianggap sebagai permintaan akan barang-barang komoditas, maka kemiskinan dipahami sebagai apa yang dapat diubah-ubah oleh para teknokrat sesukanya. Kemiskinan mengacu pada orang-orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan yang ‘diiklankan’. Di Meksiko, kemiskinan dirumuskan sebagai orang yang tidak menempuh pendidikan selama tiga tahun, dan di New York, orang miskin adalah orang yang berpendidikan di bawah dua belas tahun.

Kaum miskin secara sosial selalu lemah. Semakin mereka bergantung pada pelayanan lembaga maka menambah dimensi baru dalam ketidakberdayaan mereka, yaitu ketidakmampuan psikologis, ketidakmampuan mengurus diri. Sebagai contoh Illich mengungkap kaum petani di dataran tinggi Andes dieksploitasi oleh tuan tanah dan pedagang. Di samping itu ketika mereka menetap di Lima, mereka menjadi tergantung pada pimpinan-pimpinan politik, dan menjadi tidak berdaya karena rendahnya pendidikan formal mereka di sekolah. Kemiskinan yang telah dimodernisasi mengkombinasikan antara ketidakberdayaan mengendalikan situasi dengan hilangnya potensi diri. Modernisasi kemiskinan ini merupakan gejala umum dunia, dan menjadi akar dari keterbelakangan/kemunduran. Tentu saja modernisasi kemiskinan ini muncul dengan selubung yang berbeda antara negara kaya dengan negara miskin.

⁷ *Ibid*, hal.10-11. : Birokrasi kesejahteraan mengklaim dirinya sebagai profesional, penentu kebijakan politik, ekonomi secara monopoli, menentukan mana yang bernilai atau berguna dan mana yang tidak dengan standarnya sendiri. Monopoli tersebut merupakan akar dari kemiskinan modern.

Lebih khusus lagi Ivan Illich membahas satu subbab tentang fenomenologi sekolah yang mampu menunjukkan lebih dalam kekeliruan dan proses degradasi dari penyelenggaraan institusi pendidikan.

2.2.1 Fenomenologi Sekolah

Tidak secara langsung kita dapat mengetahui dengan mudah apa-apa saja dari lembaga pendidikan yang menjadi faktor penghancur sisi kemanusiaan seseorang. Setidaknya dalam hal ini Ivan Illich membahas secara sistematis karakteristik sekolah modern yang memiliki implikasi logis terhadap degradasi yang terjadi.

Ivan Illich menyatakan bahwa beberapa konsep memang menjadi kabur maknanya, ini terjadi pada kata 'sekolah' dan 'mengajar'. Dengan demikian pembahasan tentang pendidikan alternatif (yang berusaha pula dicari dalam penelitian ini) harus dimulai dengan kesepakatan mengenai definisi kata sekolah. *school as the age-specific, teacher-related process requiring full-time attendance at an obligatory curriculum.*⁸

Sekolah merupakan pengklasifikasian usia, berhubungan dengan guru sebagai pengajar dan meminta kehadiran penuh sebagai kewajiban kurikulum. Mengacu pada definisi tersebut, setidaknya ada tiga aspek utama dalam pembahasan ini, yaitu spesifikasi usia, guru, dan kehadiran penuh.

2.2.1.1 Spesifikasi Usia

"School groups people according to age. This grouping rests on three unquestioned premise. Children belong in school. Children learn in school. Children can be taught only in school."⁹

Sekolah mengelompokkan manusia berdasarkan usia.

⁸ *Ibid.* hal.3. : Sekolah sebagai pengklasifikasian usia, berhubungan dengan guru sebagai pengajar dan meminta kehadiran penuh sebagai kewajiban kurikulum.

⁹ *Ibid.* hal.32-33. : Sekolah mengelompokkan manusia berdasarkan usia. Pengelompokan ini meninggalkan tiga premis yaitu anak 'milik' sekolah, anak belajar di sekolah, anak hanya bisa diajar di sekolah.

Pengelompokan ini meninggalkan tiga premis yaitu anak 'milik' sekolah, anak belajar di sekolah, anak hanya bisa diajar di sekolah. Tiga premis tersebut menurut Ivan Illich tidak teruji kebenarannya. Dengan adanya konsep tersebut, setidaknya pada awalnya sekolah menuntut kita untuk menerima penggolongan usia, dan dalam hal ini adalah penggolongan tertentu yang disebut sebagai masa kanak-kanak.

Mengenai konsep anak-anak, menurut Ivan Illich konsep ini baru dikembangkan belum lama ini di Eropa Barat dan lebih baru lagi di Amerika. Masa kanak-kanak berbeda dengan masa bayi, masa remaja atau masa muda, masa kanak-kanak tidak dikenal dalam kebanyakan periode sejarah. Beberapa abad dalam Kristen bahkan tidak mengenal ukuran jasmani untuk masa kanak-kanak. Seniman menggambarkan bayi sebagai miniatur orang dewasa dalam gendongan seorang ibu. Menurut Illich, Konsep mengenai anak baru berkembang di Eropa bersamaan dengan jam saku dan lintah darat zaman pencerahan. Sebelum abad kita ini, baik orang kaya ataupun miskin tidak mengenal konsep baju anak-anak, permainan anak, atau kekebalan anak terhadap hukum. Masa kanak-kanak adalah milik kaum borjuis. Setelah masa kanak-kanak ditemukan oleh kaum borjuis, semuanya berubah. Hanya beberapa gereja yang tetap menghargai martabat dan kematangan kaum muda untuk beberapa lama. Sampai dengan Konsili Vatikan II, setiap anak diajari bahwa seorang Kristen mencapai *moral discernment* (kemampuan untuk menilai) dan kebebasan pada usia tujuh tahun, dan dari itu berarti sudah bisa dianggap melakukan dosa dan bisa masuk ke dalam neraka. Menjelang pertengahan abad ini, orang tua pada kelas ekonomi menengah mulai mencoba menghindari anaknya dari dampak ajaran ini, dan pemikiran mereka kini berlaku dalam ajaran Gereja. (Deschooling Society, 1978)

Ivan Illich juga menyampaikan bahwa sampai akhir abad ke-

19, anak-anak dari golongan kelas menengah dikondisikan untuk berada di rumah dengan bantuan guru dan sekolah privat. Hanya dengan perkembangan masyarakat industri, produksi massal 'masa kanak-kanak' menjadi dimungkinkan dan dapat dijangkau banyak orang. Sistem sekolah merupakan sebuah fenomena modern, sebagaimana konsep masa kanak-kanak yang dihasilkan. (Deschooling Society, 1978)

Banyak orang yang tinggal di luar kota industri, sehingga kebanyakan dari mereka tidak memperoleh pengalaman masa kanak-kanak. Illich mencontohkan bahwa di Pegunungan Andes, seseorang baru diperkenalkan menggarap tanah kalau ia telah dianggap 'berguna'. Sebelum masa itu, ia hanya diperkenalkan dengan menggembala domba. Kalau si anak mendapat makanan yang cukup, ia sudah bisa berguna pada usia 12 tahun. Lewat contoh ini seseorang bisa saja menyatakan bahwa manusia usia tersebut seharusnya masih menikmati masa kanak-kanaknya, tentu saja dengan definisi masa kanak-kanak masyarakat industri tadi. Namun anak-anak di Pegunungan Andes belum dihindari kerinduan akan masa kanak-kanak, seperti misalnya anak-anak di New York. (Deschooling Society, 1978)

Ivan Illich menyatakan, kebanyakan orang di dunia tidak mau atau tidak mampu menjamin masa kanak-kanak bagi anak cucu mereka. Tapi ini juga menunjukkan bahwa masa kanak-kanak merupakan satu beban bagi sebagian besar anak di antara segelintir anak yang masih menghargai masa kanak-kanak itu sendiri. Banyak dari mereka yang sekedar melewatinya tanpa pernah benar-benar merasa bahagia memainkan peran anak kecil. Tumbuh melewati masa kanak-kanak berarti terpaksa mengalami proses konflik yang tidak manusiawi antara kesadaran diri dan peran yang dipaksakan masyarakat sebagai anak usia sekolah. (Deschooling Society, 1978)

Bagi Illich, jika tidak ada pengelompokan usia dan kewajiban bersekolah (secara institusi), tidak akan ada 'masa kanak-kanak'. Kaum muda di negara-negara kaya tidak akan lagi beringas, dan negara-negara miskin tidak akan lagi berusaha menandingi sifat kekanak-kanakan negara kaya. Seandainya masyarakat berhasil mengatasi masa kanak-kanaknya, ia akan menjadi tempat yang menyenangkan bagi kaum muda. Pemisahan yang sekarang ada antara masyarakat dewasa yang menganggap diri manusiawi dan lingkungan sekolah yang melecehkan realitas tidak bisa dipertahankan lagi. Meruntuhkan kemapanan dari sekolah juga dapat mengakhiri diskriminasi terhadap bayi, orang dewasa, dan orang tua demi kepentingan anak-anak sepanjang masa remaja dan masa mudanya. Keputusan masyarakat untuk mengalokasikan sumber daya dalam pendidikan lebih kepada warga yang melebihi kemampuan belajarnya yang luar biasa pada empat tahun pertama kehidupannya dan yang belum mencapai puncak kemampuan belajar karena motivasi pribadi, kalau ditinjau kembali akan tampak aneh. Kearifan dari institusi mengatakan kepada kita bahwa anak membutuhkan sekolah. Kearifan ini mengatakan kepada kita bahwa anak belajar di sekolah. Tetapi kearifan ini sendiri merupakan produk dari sekolah karena logika umum mengatakan kepada kita bahwa hanya anak-anak yang dapat diajar di sekolah. Hanya dengan memisahkan kelompok tertentu yang dikategorikan sebagai anak, kita berhasil membuat mereka takluk kepada otoritas guru. (Deschooling Society, 1978)

2.2.1.2 Guru dan Murid

“By definition, children are pupils. The demand for the milieu of childhood creates an unlimited market for accredited teacher. School is an institution built on the axiom that learning is result of teaching. And institutional wisdom continues to accept this axiom, despite

overwhelming evidence to contrary.”¹⁰

Anak didefinisikan sebagai murid. Tuntutan dari masa kanak-kanak menghasilkan pola pembentukan guru. Sekolah sebagai institusi membangun anggapan bahwa belajar adalah hasil dari pengajaran, anggapan inilah yang terus berkembang. Menurut Ivan Illich kita banyak belajar sebagian besar dari apa yang kita ketahui (justru) di luar sekolah. Murid melakukan sebagian besar dari kegiatan belajar mereka tanpa guru.

Setiap orang belajar bagaimana hidup (justru) di luar sekolah. Kita belajar untuk berbicara, untuk berpikir, untuk mencintai, untuk merasakan, untuk bermain, menyembuhkan diri, berpolitik dan untuk bekerja tanpa intervensi dari guru. Bahkan untuk anak yang dibawah perhatian guru siang dan malam tidak terkecuali mengalami hal yang sama. Anak-anak yatim piatu, idiot, dan anak guru sekalipun mempelajari sebagian besar dari apa yang bisa mereka pelajari justru di luar proses ‘pendidikan’ yang direncanakan untuk mereka. Guru tidak banyak berhasil dalam upaya mereka meningkatkan belajar bagi kaum miskin. Orang tua yang miskin yang menginginkan anak mereka pergi ke sekolah kurang peduli tentang apa yang akan anak mereka pelajari, melainkan tentang mendapatkan sertifikat dan mampu menghasilkan uang. Dan orang tua dari kelas menengah menyertakan anak mereka ke dalam asuhan guru supaya anaknya tidak sampai mempelajari apa yang dipelajari anak-anak miskin di jalanan. Penelitian dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa anak banyak belajar dari apa yang seharusnya berasal dari gurunya justru melalui temannya (*peer group*), komik, pengamatan, dan terlebih lagi dari partisipasi mereka pada ritual sekolah. Para guru lebih sering

¹⁰ *Ibid.* hal.35. : Anak didefinisikan sebagai murid. Tuntutan dari masa kanak-kanak menghasilkan pola pembentukan guru. Sekolah sebagai institusi membangun anggapan bahwa belajar adalah hasil dari pengajaran, anggapan inilah yang terus berkembang.

menghalangi upaya pembelajaran materi-materi yang demikian sebagaimana berlangsung di sekolah. (Deschooling Society, 1978)

Setengah dari jumlah manusia di dunia tidak pernah menginjakkan kaki di sekolah. Mereka tidak pernah kontak langsung dengan guru, mereka kehilangan hak istimewa dengan menjadi seorang yang putus sekolah. Namun mereka belajar cukup efektif tentang pesan yang di sampaikan sekolah: bahwa mereka harus bersekolah, lebih banyak lagi dan lagi. (Deschooling Society, 1978)

2.2.1.3 Kehadiran Penuh

“School, by its very nature, tends to make a total claim on the time and energies of its participants. This, in turn, makes the teacher into custodian, preacher, and therapist.”¹¹

Guru sebagai pengawas bertindak sebagai pemimpin upacara. Ia menuntun anak murid untuk melewati upacara berliku-liku yang melelahkan. Ia menjaga agar aturan benar-benar ditaati, dia juga yang melakukan upacara inisiasi yang rumit dalam hidup yang harus dilewati anak di sekolah. Tanpa berkeinginan untuk menghasilkan pendidikan yang mendalam, ia melatih murid-murid untuk mengikuti kegiatan rutin tertentu.

Guru sebagai moralis mengganti peran orang tua, Tuhan, atau negara. Ia mengajarkan anak-anak tentang apa yang benar atau salah dari segi moral, tidak saja di dalam sekolah melainkan juga dalam masyarakat luas. Ia berperan sebagai orang tua bagi setiap anak dan karena itu menjamin bahwa semua mereka merasa sebagai anak-anak dari negara yang sama.

Guru sebagai ahli terapi merasa punya wewenang untuk

¹¹ *Ibid.* hal.37. : Sekolah, secara natural cenderung menguasai waktu dan tenaga dari setiap partisipannya. Hal ini berimplikasi pada peran seorang guru, guru akhirnya menjadi pengawas/wali, penasihat/pengkhobah dan ahli terapi.

menyelidiki kehidupan pribadi setiap murid untuk membantunya berkembang sebagai seorang pribadi.

Usaha menjaga kebebasan individu sama sekali tidak diberikan tempat dalam perlakuan guru terhadap murid. Jika guru mencampuradukkan dalam dirinya fungsi sebagai hakim, ideologi, dan dokter, arah kehidupan masyarakat akan diperkosa oleh proses yang seharusnya mempersiapkan orang untuk kehidupan. Seorang guru yang menggabungkan ketiga kekuasaan ini, akan lebih membelenggu si anak daripada hukum yang menetapkan si anak itu sebagai bagian dari kelompok minoritas atau membatasi haknya untuk bebas berserikat dan bertempat tinggal. (Deschooling Society, 1978)

Lewat penjelasan tersebut, Ivan Illich sebetulnya ingin menunjukkan bahwa institusi sekolah ternyata memiliki karakteristik yang justru mematikan potensi manusia. Fenomenologi sekolah secara detail mengupas dan mempertanyakan kembali konsep-konsep yang membangunnya sekaligus menunjukkan kekeliruan yang merupakan kesimpulan dari kesalahan penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk institusi.

2.3 Pendidikan, Mendidik Manusia

Penginstitutian pendidikan mungkin saja tidak akan bermasalah sejauh konsep dasar dari pendidikan yang sejati mewarnai seluruh kegiatan prosesnya. Namun, sekolah yang berkembang sekarang ini justru menyalahi proses yang seharusnya dilaksanakan. Paham tentang manusia seharusnya mampu menjadi argumentasi utama dalam mengkoreksi berbagai kesalahan ini, mengingat tujuan pendidikan sendiri sudah dilencengkan dari apa yang seharusnya. Apa yang kental dilakukan sekolah kepada murid-muridnya adalah mengajarkan mereka nilai-nilai serta keterampilan-keterampilan khusus yang dianggap sebagai hal penting dalam kehidupan. Jika dahulu proses mengajar hanya dilakukan oleh orang dengan keahlian tinggi dan hanya segelitir orang yang mampu demikian, saat ini profesi ini menjadi bidang jasa umum yang paling besar. Tidak masalah memang sejauh tugas utama dari pengajar juga tidak melenceng. Tetapi apa yang terjadi justru berkebalikan dari apa

yang menjadi tugas utama pendidik, guru di zaman modern fungsinya bukan lagi mengajarkan apa yang diyakininya, melainkan untuk menanamkan keyakinan-keyakinan serta kebodohan-kebodohan yang dipandang berguna oleh mereka yang memerintahkannya.¹² Apa yang baik dan benar sejauh apa yang mendukung tujuan dari pendidikan itu, dan hal ini merupakan bentukan paradigma yang ada. Paradigma yang menguasai masyarakat umum yang menjadikan sekolah sebagai mesin cetak yang menghasilkan lulusan-lulusannya sebagai manusia-manusia berguna versi mereka, dan bukan berguna secara essensi dari diri manusia itu sendiri.

Apa yang baik adalah apa yang secara *natural* menguntungkan manusia. Dengan demikian kita perlu membangun suatu konsep tentang manusia secara alami dan baru kemudian dapat mengidentifikasi apa yang baik dan bagian mana yang seharusnya menjadi dasar bagi penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk apapun.

Faktanya adalah bahwa praktek tersebut bermasalah karena kondisi intelektual alami manusia yang universal –warisan dari pemikiran modern– kemudian dinyatakan salah. Jika hal itu benar, maka ini sekaligus membuktikan bahwa praktek pendidikan yang bersifat seragam hanya akan merusak anak didik, karena sebenarnya bertolak belakang dengan kondisi alaminya.

Belum lagi menghadapi kesalahan penentuan tujuan dari pendidikannya, sekolah (pendidikan modern) harus menghadapi kenyataan bahwa teori yang membangun mereka tidak benar sehingga praktek apapun yang didasari dari teori ini sudah sepantasnya ditinggalkan.

Akar dari masalah sekolah modern yang utama adalah teori tentang manusia yang universal, sehingga melahirkan konsep penyeragaman dalam praktik pendidikan. Dengan demikian kita perlu meninjau kembali kesalahan ini, sehingga mampu menunjukkan teori tentang kondisi alami manusia yang seharusnya menjadi pijakan bagi praktek pendidikan bahkan aktivitas lain di luar pendidikan.

¹² Bertrand Russell. *Pergolakan pemikiran-kumpulan karangan*. 1988. hal.3

BAB 3

Rumusan Kondisi Alami Manusia secara Naturalistik Menurut Sains Modern

Teori status ontologis manusia sebagai kondisi alaminya terus mengalami perubahan. Dalam perkembangannya sebuah teori bahkan dimungkinkan terfalsifikasi oleh penjelasan dari teori baru. Jika pada abad pertengahan kondisi ontologis manusia merupakan kondisi alami yang rumusan dan pembuktiaanya kental dengan pengaruh doktrin agama, pada masa modern—dimana sains sudah berkembang pesat—kondisi alami manusia mulai dijelaskan secara mekanistik.

Status ontologis manusia erat kaitannya dengan kondisi alaminya, alami berarti secara natural ada dalam dirinya. Rumusan kondisi alami manusia sangat beragam sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam perumusanya bisa dikategorikan atas dua garis besar naturalistik dan anti naturalistik. Masing-masing memiliki penjelasan tentang kondisi alami manusia. Dalam perodesasi zaman modern, rumusan kondisi alami manusia seperti mengalami transisi dari yang non naturalistik ke dalam naturalistik. Karena pada masa itu sains mulai bisa menjelaskan kondisi alami manusia yang didasarkan pada penjelasan mekanistik namun juga mengkaitkannya dengan konsep-konsep abstrak dalam diri manusia seperti emosi, kesadaran, dan pikiran.

3.1 Ontologi, sebuah asumsi atau konklusi?

Ontologi merupakan cabang dari metafisika yang membahas tentang *nature of existence* dan berbagai benda yang eksis.¹³ Dengan demikian klaim ontologi bersifat absolut karena menyangkut pengungkapan *nature* dari *being*. Karena sifatnya tersebut, klaim ontologi biasa dijadikan dasar dan pijakan untuk menganalisa *being* yang menjadi materi pembahasannya.

“The word ‘ontology’ is used to refer to philosophical investigation of existence, or being. Such investigation maybe directed towards the concept of being, asking what ‘being’ means, or what it is for something to exist; it may

¹³ Chris Horner, Emrys Westacott, *Thinking through philosophy*. 2000. Hal.20

also (or instead) be concerned with the question ‘what exists?’, or ‘what general sorts of thing are there?’¹⁴

Lewat definisi tersebut, kata ontologi mengacu pada investigasi filosofis dari eksistensi atau *being*. Layaknya sebuah investigasi, ontologi akan mengacu pada konsep dari *being* itu sendiri, mempertanyakan apa artinya, dan fungsi dari eksistensinya, dan juga berkaitan dengan pertanyaan *what exists?* Dalam metafisika modern, salah satu perdebatan yang muncul adalah tentang kecenderungan apa yang lebih kuat yang sebaiknya digunakan dalam merumuskan status ontologis dari *being*. Apakah aspek mental atau aspek material/fisik?. Sains modern akan cenderung menitikberatkan pada aspek fisik/material, ini sekaligus respon terhadap filsafat barat zaman modern yang lebih mengarahkan ontologi ke dalam aspek mental, terutama dalam menentukan status ontologis manusia.

Perbedaan pendekatan sudut pandang mengenai status ontologis manusia merupakan satu perjalanan pengetahuan yang dipengaruhi oleh zaman yang berkembang. Jika pada masa modern idealisme cukup mendapat tempat, hal itu karena pengetahuan yang berkembang masih dipengaruhi oleh bayang-bayang kekuasaan gereja sisa-sisa abad pertengahan. Ide-ide tentang *spirit*, *soul*, dan kekuatan yang mengatasi segalanya masih mempengaruhi perumusan identitas *nature* manusia. Memasuki kejayaan masa materialisme, aspek-aspek eksternal mulai dikaitkan dengan kemungkinan identitas alami manusia yang baru, dan di sinilah sains mulai masuk dalam pembahasan tentang *nature* dari manusia.

Rumusan *human nature* dari masa modern memiliki banyak kelemahan yang sudah bisa ditunjukkan oleh sains. Dualisme *mind* dan *body* terbukti tidak terpisah seketat yang diungkap Descartes pencetusnya pada waktu itu. Aktivitas fisik merupakan ‘proyeksi’ dari aktivitas mental manusia, bergitu pula sebaliknya, aktivitas mental dapat menjadi gambaran aktivitas fisiknya. Kriteria kebenaran yang

¹⁴ Routledge Encyclopedia of Philosophy, nd : kata ontologi mengacu pada investigasi filosofis dari eksistensi atau *being*. Layaknya sebuah investigasi, ontologi akan mengacu pada konsep dari *being* itu sendiri, mempertanyakan apa artinya, dan fungsi dari eksistensinya, dan juga berkaitan dengan pertanyaan apa hal yang eksis?

digunakan dua pendekatan tersebut memang bertolak belakang, yaitu yang sifatnya *internal—intuitive certainty* dan *external—naturalistic philosophy*. Namun penggunaan data eksternal sebagai bahan rujukan terhadap *human nature* ternyata tidak begitu saja menghasilkan kesimpulan teori yang bebas dari asumsi. Beberapa teori bahkan seperti melakukan lompatan besar dalam menyimpulkan rumusan *human nature* dengan menggunakan pengamatan empiris yang ada. Selain itu, sains modern—yang erat dengan pendekatan materialism—juga harus menghadapi kenyataan kemungkinan perubahan yang terjadi dalam dirinya. Dengan sifat induksi yang melekat pada dirinya, nilai kebenaran yang ada bisa jadi tidak dapat dipertahankan. Bukan berarti bahwa klaim yang diajukan para idealis akan lebih kuat bertahan, asumsi-asumsi yang tidak mempunyai bukti yang lebih baik, tidak akan pernah menjadi teori kritis, nilai kebenaran yang dikandungnya menjadi kering. Dan ini sama saja dengan kembali ke zaman pertengahan yang dipenuhi doktrin.

Persoalan lain lagi dari dua pendekatan yang berbeda ini adalah tentang kemungkinan kegunaan hasil yang diperoleh. Sains sebagai ilmu faktual diyatakan tidak mungkin menarik kesimpulan yang sifatnya normatif, sedangkan bagi kaum idealis jelas penerimaan teori yang diajukan di awal adalah prasyarat untuk pembahasan lebih lanjut tentang manusia, termasuk hal-hal yang sifatnya normatif. Hal ini menjadi kelemahan dari sains sebagai ilmu baru yang mengoreksi teori-teori sebelumnya.

Namun demikian apa yang dapat diperhatikan dari dua pendekatan yang berbeda tersebut adalah bahwa keduanya sama-sama merupakan penyimpulan terhadap kondisi alami manusia. Dalam sains jelas, pengamatan empirislah yang pertama keluar untuk kemudian memastikan *nature* dari manusia, sedangkan dalam pemikiran idealis, setiap teori yang berkembang pasti didahului dengan pemikiran berbagai konsep fisik yang ada, hanya saja seperti yang diungkap sebelumnya, penyimpulan yang terjadi sering melakukan lompatan penyimpulan dan bahkan terkadang bersifat mengada-ada.

3.2 Perkembangan teori ontologi manusia sebagai *nature* manusia.

Pada awalnya teori tentang *human nature* banyak berkembang dan bervariasi, tetapi apa yang paling populer dan seperti mempunyai tempat yang lebih kuat dalam masyarakat kita adalah teori tentang manusia yang dinyatakan sebagai kertas kosong—*blank slate*. Konsep ini muncul dengan sebelumnya berkembang teori tentang *tabula rasa* dari John Locke. Manusia diibaratkan dengan selembar kertas kosong yang akan diisi oleh pengalaman-pengalaman hidupnya. Dengan kata lain, identifikasi dari seorang manusia adalah dengan menggambarkan sekumpulan pengalaman-pengalaman yang membentuknya. Intelektualitas manusia pun seringkali dinyatakan sama (bermula dari kosong).

Konsep *tabula rasa* John Locke merupakan reaksi dari rasionalistas yang datang dari Descartes, bahwa pengetahuan manusia tentang dunia luar ditentukan oleh kebenaran-kebenaran yang sudah melekat dalam pikiran-pikiran subjek. Menurut Locke anggapan bahwa idea-idea tentang kenyataan yang kita miliki sejak lahir, seperti yang diungkap para filsuf rasionalis adalah anggapan yang tidak terbukti dalam kenyataan. Pikiran manusia harus dianggap kosong, ketika pengenalannya terhadap dunia luar pengalamanlah yang memberi kesan kepadanya. Dengan demikian kebenaran dan kenyataan dipersepsi manusia lewat pengalaman dan bukanlah idea-idea bawaan. Tanpa pernah secara implisit menyatakan status ontologis manusia, Locke sebenarnya telah membangun konsep tersebut. Terutama dalam hal *tabula rasa* yang sekaligus menunjukkan sifat *nature* dari manusia. Walaupun Locke diklasifikasikan sebagai filsuf yang erat dengan pandangan empirisisme, rumusan yang dibuatnya jauh dari penyimpulan ketat atas hal-hal empiris yang ditemuinya.

Teori lain tentang kondisi manusia datang dari Rene Descartes. Teori ini cukup bertahan dan menjadi payung dari pembahasan tentang manusia, walaupun setelahnya cukup mendapat banyak respon yang bertentangan seperti yang diungkap John Locke. Descartes dipandang sebagai bapak filsafat modern, karena kesadaran manusia mulai benar-benar dibincangkan pada masanya. Lewat metode kesangsiannya Descartes berusaha menemukan kebenaran dan kepastian yang kokoh,

yaitu “cogito” atau kesadaran-diri. Cogito itu kebenaran dan kepastian yang tak tergoyahkan karena aku mengertinya secara jelas dan terpilah-pilah (*claire and distince*). Cogito ini tidak ditemukan dengan deduksi dari prinsip-prinsip umum atau dengan intuisi.¹⁵

Lewat kesadaran yang berusaha dikajinya, Descartes terkenal dengan pandangan dualiasmenya—*mind and body*. *Mind* lebih diagungkan, dianggap paling mungkin dinyatakan keberadaannya dan merupakan titik tolak manusia untuk mengukur aktivitas yang pantas serta penentuan kualitas pada aspek diri lainnya. *Mind* atau seringkali diterjemahkan sebagai jiwa dianggap menguasai tubuh. Dalam penjelasan hubungan antara *mind and body*, Descartes mengungkapkan bahwa terdapat sebuah kelenjar kecil di otak yang berfungsi sebagai jembatan. Teori ini pada masanya mempunyai kekuatan yang tidak memungkinkan kita untuk membahas tubuh dengan pikiran secara kausalitas, hal-hal yang sifatnya *normatife* tidak mungkin disimpulkan dari hal-hal yang sifatnya faktual.

Dua teori lain tentang hakikat manusia yang cukup terkenal datang dari Jean-Jacques Rousseau dan Thomas Hobbes. Rousseau meyakini bahwa manusia secara natural adalah baik, damai, jauh dari tindakan kekerasan, disisi berlawanan Thomas Hobbes berpendapat bahwa manusia secara alamiah berada dalam kondisi perang, dan layaknya perang maka aktivitas yang ada hanyalah setiap orang melawan yang lainnya.

Penggunaan konsep dasar manusia ini dalam sejarah dikembangkan secara pragmatis, jika manusia benar adanya baik, maka dominasi Leviathan tidak lagi dibutuhkan, demikian pula sebaliknya. Semua pengembangan kosep ini merupakan usaha dari tujuan utama dalam membangun masyarakat yang bahagia, damai. Kedua teori ini memiliki implikasi pada ranah privat kehidupan manusia. Status ontologis manusia akhirnya menjadi dasar pijakan dibangunnya konsep kemanusiaan lainnya. Menarik untuk diketahui dari mana asal pemikiran yang telah mampu begitu kuat bertahan di masyarakat ini. Meninjau kembali penting selain sebagai upaya melihat

¹⁵ Budi hardiman. *Filsafat Modern*.2004.Hal.38-39

akar pemikiran dan juga menemukan kekuatan nilai kebenaran dari dibangunnya satu konsep tentang kemanusiaan. Pemikiran senanda Rousseau pernah sebelumnya terungkap dari John Dryden's –Conquest of Granada (1670):

“I am as free as Nature first made man,
Ere the base laws of servitude began,
When wild in woods the noble savage ran”¹⁶

Dari hal ini didapat paham bahwa manusia dalam *natural statenya* bersifat *selfless*, *peaceable*, dan *untroubled* dan kekacauan yang ada justru datang dari *civilization*. Baru kemudian pada tahun 1755 Rousseau menulis :

“So many authors have hastily concluded that man is naturally cruel, and requires a regular system of police to be reclaimed; whereas nothing can be gentler than him in his primitive state...
The more we reflect on this state, the more convinced we shall be that it was the least subject of any to revolution, the best for man, and that nothing could have drawn him out of it but some fatal accident, which, for the public good, should never have happened. The example of the savages, most of whom have found in this condition, seem to confirm that mankind was formed ever to remain in it, that this condition is the real youth of the world, and that all ulterior improvements have been so many steps, in appearance toward the perfection of individuals, but in fact toward the decrepitness of the species.”¹⁷

Banyak penulis yang menyatakan bahwa manusia secara natural kejam, dan membutuhkan sebuah sistem regulasi yang lebih kuat dari pada dirinya sendiri. Semakin kita berefleksi, semakin yakin kita akan anggapan bahwa terdapat hal yang memang harus diterima manusia sebagai penjelasan kondisinya. Sebagai contoh adalah hal kejahatan, kebanyakan dari manusia yang menemukan dirinya demikian cenderung untuk mengkonfirmasi untuk menyatakan kebenarannya dan menyatakan memang begitulah kondisi alami manusia. Dengan demikian klaim bahwa manusia

¹⁶ Steven Pinker, *The Blank Slate—The modern denial of human nature*.2002. Hal.7. : Aku sebeb manusia pertama tercipta, jauh sebelum hukum dasar dari perbudakan dimulai, saat kealamiahan pengakuan terhadap kekejaman dimulai

¹⁷ *Ibid.* hal.7-8. : Banyak pengarang yang dengan cepat-cepat menyimpulkan bahwa kondisi alami manusia adalah kejam dan membutuhkan sebuah sistem regulasi yang lebih kuat dari dirinya dalam kondisi yang primitive.. Semakin banyak kita berefleksi semakin yakin kita akan anggapan bahwa terdapat hal yang memang harus diterima manusia sebagai penjelasan kondisinya. Sebagai contoh adalah hal kejahatan, kebanyakan dari manusia yang menemukan dirinya demikian cenderung mengkonfirmasi untuk menyatakan kebenarannya dan menyatakan memang begitulah kondisi alami manusia

secara alami jahat adalah hal yang semata-mata hanya bentukan dari paradigma yang ada. Contoh teori lain yang masih membahas tentang kondisi alami manusia datang dari Thomas Hobbes menunjukkan sebuah pandangan yang sangat bertentangan dengan :

“Hereby is manifest, that during the time men live without a common power to keep them all in awe, they are in that condition which called war, such as war as is of every man against every man...

In such condition there is no place for industry, because the fruit thereof is uncertain: and consequently no culture of the earth; no navigation; nor use of the commodities that may be imported by sea; no commodious building; no instruments of moving and removing such thing as require much force; no knowledge of the face of the earth; no account of time; no arts; no letters; no society; and whice is worst of all, continual fear, and danger of violent death; and the life of man, solitary, poor, nasty, brutish, and short.”¹⁸

Bagi Hobbes, manusia adalah makhluk anti sosial, apa yang dirasakannya merupakan reaksi dari pengalaman yang di dapatnya dari luar. Berbeda dengan Descartes yang mengagungkan jiwa. Hobbes mereduksi makna jiwa dengan menyertakannya sebagai hasil dari penginderaan-penginderaan jasmaniah.

Sama halnya dengan Locke, pemikiran Hobbes juga reaksi terhadap teori-teori yang menurutnya masih dipengaruhi oleh berbagai klaim gereja. Baginya konsep spiritual tidak relevan dengan filsafat, karenanya harus ditinggalkan. Dalam membahas apa yang menjadi alami dari manusia, menurutnya harus didasarkan pada observasi empiris, sedangkan pada hal-hal yang sifatnya mental pengamatan kita hanya bisa dilakukan dengan refleksi dan intropeksi.

Apa yang dapat dipastikan dari kemunculan teori-teori besar tentang manusia tersebut adalah bahwa semuanya merupakan usaha penjelasan manusia—*ontologi manusia*—yang menggunakan asumsi. Semua menggunakan pendekatan kriteria

¹⁸ *Ibid.* hal.8. : Ketika manusia hidup tanpa kekuasaan yang menjaga mereka untuk tetap berada dalam kondisi saling menghormati, mereka akan berada pada kondisi perang, layaknya sebuah peperangan, maka kondisi yang ada adalah setiap manusia akan berlawanan dengan manusia yang lainnya. Dalam kondisi yang demikian, maka tidak akan ada industri, karena demikian (hasil industry) tidak pasti ada, dan konsekuensinya tidak akan ada budaya di dunia, tidak ada navigasi, tidak ada instrumen perpindahan, selain kebutuhan tenaga penghancur, tidak ada pengetahuan, tidak ada perhitungan waktu, tidak ada seni, tidak ada surat, tidak ada komunitas, dan yang terburuk dari semuanya adalah kecemasan yang berkelanjutan, dan bahaya dari kekerasan yang mematikan, kehidupan manusia adalah kesendirian, kemiskinan, buruk, brutal dan singkat.

kebenaran *internal*, *intuitive certainty*, dimana proses refleksi dan analisa formal cukup berperan penting. Kebenarannya secara ontologis bersifat mutlak dan sulit untuk dipatahkan, karena bisa dikatakan klaim yang kuat diajukan di awal sebelum setelahnya dianalisa dengan berbagai argumen. Pengandaian sesuatu benar di awal adalah syarat untuk dapat membahasnya, dengan demikian teori ontologi ini sebenarnya menutup diri untuk dipersalahkan.

Dengan kondisi yang demikian, maka yang ada adalah segala rumusan ontologis manusia produk asumsi A atau B dan sebagainya. Baik Descartes, Hobbes, dan Rousseau memiliki kekuatan dan kelemahan argumentasi yang sama besar, kedua teori ini akhirnya seperti sebuah variasi pilihan semata, dan tidak ada satupun yang memiliki kekuatan lebih untuk menumbangkan yang lainnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan kini mulai menemui titik kesalahan asumsi-asumsi tentang manusia tersebut. *Naturalistic Philosophy* menjadi satu alternatif yang bisa memberikan penjelasan atas *gap* yang sangat besar antara *expected utility* dengan *received utility* dari sebuah teori ontologi manusia.

Kebenaran tidak kosong, ia memiliki semacam nilai di dalamnya yang mampu menjelaskan satu konsep tertentu. *Valuable truth* yang tidak terkandung dalam teori ontologi manusia klasik tidak mampu memenuhi *human interest*. Tetapi penjelasan *external* bukan berarti tidak memiliki kelemahan dalam memenuhi *human interest*. Kebenaran akan ontologi manusia yang ditawarkan bisa dikatakan bersifat *contingen*, karena merupakan problem induksi, yang artinya terbuka bagi segala kemungkinan, termasuk kemungkinan terfalsifikasi. Namun *Naturalistic Philosophy* sebagai satu tawaran pandangan yang ilmiah paling mampu menjawab pertanyaan dan mengisi kekosongan *reasoning* yang tidak pernah terjawab saat ini.

Pandangan tentang manusia sebagai *blank slate* sebenarnya memiliki kelemahan dari awal kemunculannya, pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana manusia mampu merespos pengalamannya, memilah dan menjadi maju akan pengetahuannya tidak terjawab secara gamblang. Apa dibalik kekosongan itu yang mengatur manusia untuk melakukannya?, apa yang menghasilkan manusia berbeda dengan manusia lainnya meskipun pengalaman yang di dapat sama? Kesemuanya itu

mulai bisa dijelaskan ketika ilmu tentang sistem kerja otak manusia muncul yang juga melibatkan kultur sebagai materi atas penghasil aktivitas manusia. Ini sekaligus menjembatani tentang sistem kerja otak dengan kultur yang ada, dan mendamaikan *mind* dan *body* yang di masa lalu sedemikian dipisahkan.

3.3 *Human ≠ Blank Slate.*

Perkembangan teori ontologi tentang asumsi manusia mengantarkan perkembangan pemikiran yang memisahkan antara dunia material dari spiritual, *physical* dari *mental nature* dari *society*, *science* dari *social science*, *humanities* dan *art*. Pemisahan bentuk seperti itu kini dapat dibuktikan keliru. Steven Pinker dalam bukunya *The Blank Slate—The modern denial of human nature*—menunjukkan bahwa setidaknya terdapat empat jembatan yang dapat menghubungkan konsep-konsep tersebut.

3.3.1 *cognitive science*

Pemikiran tentang *mind* mengalami perubahan, dari sebelumnya yang merupakan hasil dari proses refleksi terhadap diri, *mind* kini dapat dijelaskan lewat observasi langsung, dan penjelasan yang mekanistik. Dalam *cognitive science* terdapat lima ide dasar dari *cognitive revolution* yang dapat mengubah pandangan tentang *mind*, yaitu:¹⁹

- a. Kondisi mental manusia dapat didasarkan pada kondisi fisiknya melalui konsep informasi, komputasi, dan umpan balik.

Biasanya sebuah kejadian memiliki penyebab, dan tindakan manusia memiliki *reason* di baliknya. Otak manusia bekerja seperti halnya sebuah sistem komputer, dimana informasi yang didapat diibaratkan sebagai *database*. Aktivitas berpikir dan merencanakan sesuatu adalah operasi dari sebuah program. Keinginan dan aktivitas melakukan atau mencoba adalah *feedback* yang dihasilkan. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada apa yang disebut dengan *blank*, perangkat yang bekerja dalam proses

¹⁹ *Ibid.* Hal.30

berpikir dan bertindak merupakan syarat diteruskannya informasi atau data menjadi sebuah pengetahuan yang mempengaruhi aksi. Penjelasan sistem tersebut dikenal dengan teori komputasional dari *mind*. Namun ini tidak berarti sama seperti komputer pada setiap penjelasan detailnya, sistem tersebut hanya menganalogikan *mind* dengan komputer. Teori komputasi tidak hanya menjelaskan eksistensi dari *knowing*, *thinking* dan *trying* tanpa meninggalkan analogi *ghost in a machine*, tetapi juga menjelaskan bagaimana proses tersebut menghasilkan apa yang disebut dengan *intelligent*-bagaimana rasionalitas dapat keluar dari proses fisik. Konsekuensi dari transformasi informasi adalah terkumpulnya informasi tersebut dalam sebuah wadah fisik, dalam hal ini otak, dan jika dihadapkan dengan konsekuensi proses deduksi dengan mematuhi hukum logika, kemungkinan dan sebab-akibat, hal tersebut akan menghasilkan sebuah prediksi yang akurat dan tepat tentang dunia. (*The Blank Slate*, p.31-33)

- b. Manusia tidak mungkin sebagai sebuah *blank slate*, karena itu artinya ia tidak melakukan apapun. Ide kedua ini jelas dan mudah untuk diterima, bagaimanapun *blank slate* yang diajukan John Locke, tidak memungkinkan manusia untuk memperoleh pengetahuannya, seperti yang diungkap Leibniz bahwa tidak bisa disebut sebagai intelektualitas ketika tidak didahului oleh *sense*. Pasti ada sesuatu di dalam otak yang bersifat *innate*, walaupun setidaknya itu hanyalah sebuah mekanisme proses belajar. Leibniz, seperti halnya dengan Hobbes, menerima pandangan bahwa *intelligent* adalah form dari proses informasi dan memerlukan system yang kompleks untuk membawanya keluar. Seperti halnya komputer, ia tidak dapat mengerti perkataan atau ucapan atau menerima teks, jika tidak terlebih dahulu diinstal dengan *software* tertentu. (*The Blank Slate*, p.34-36)

- c. Perilaku manusia yang *range*-nya tak terbatas, dapat diproduksi dengan *combinatorial programs* dalam *mind*. Aktivitas manusia lahir tidak semata impulsif belaka, seperti halnya perilaku hewan yang dapat dipastikan aksi dan reaksinya dengan mengetahui struktur mekanismenya. Manusia mampu menghasilkan aktivitas variasi yang benar-benar baru, dan itu semua dimungkinkan karena terdapat perangkat untuk mengerjakannya. (*The Blank Slate*, p.36-37)
- d. Mekanisme mental universal dapat menjelaskan variasi *superficial* dalam budaya.
Tidak jauh berbeda dengan poin sebelumnya, pengetahuan manusia akan satu aktivitas/konsep mampu membuatnya berpikir dan menganalisa hal lain di luar konsep tadi walaupun tidak terkait secara langsung satu dengan yang lainnya. (*The Blank Slate*, p.37-38)
- e. *Mind* adalah sebuah system yang kompleks dan tersusun dari banyak bagian yang saling berinteraksi. (*The Blank Slate*, p.39)

3.3.2 Neuroscience

Jembatan kedua adalah *neuroscience* yang lebih khususnya adalah *cognitive neuroscience*, yaitu studi tentang adanya hubungan kognisi dan emosi dalam sistem kerja otak. Studi ini menjelaskan bagaimana sebenarnya faktor kognitif dan emotif bekerja menyatu atau terkait satu dengan yang lainnya lewat otak. Aktivitas serta emosi yang ditunjukkan seorang manusia tidak lebih dari sekedar rumusan fisika dan kimia tertentu, sehingga memungkinkan adanya manipulasi untuk memperoleh emosi tertentu.

Ketika otak diberikan rangsangan elektrik, orang dapat menghadirkan gambaran yang jelas dalam pikirannya, seperti halnya berpengalaman. Ketika zat kimia tertentu disuntikan ke dalam otak, hal ini mampu merubah persepsi, *mood*, *personality*, dan *reasoning* dari seseorang. Setiap emosi atau tindakan berpikir akan memberikan sinyal fisik, dan hal-hal tersebut dipergunakan

dalam teknologi baru untuk memprediksi secara akurat, membaca pikiran seseorang dan mengetahui imajinasinya. Lebih jauh lagi, *cognitive neuroscience* juga menunjukkan bahwa *self* juga merupakan jaringan hubungan dari sistem otak. (*The Blank Slate*, p.40)

3.3.3 Behavioral genetics

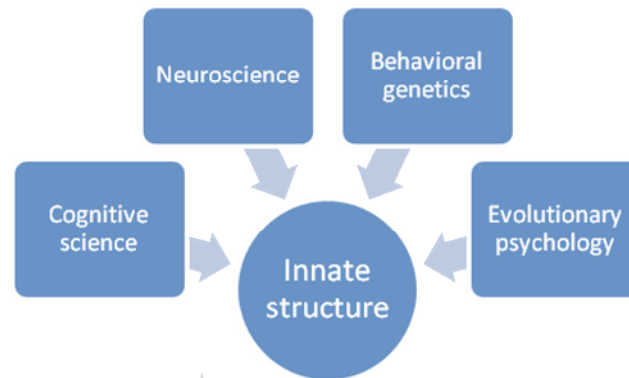
Dalam jembatan yang ketiga ini, dijelaskan bagaimana gen mempengaruhi perilaku manusia. Gen membentuk dan mempengaruhi kecenderungan otak manusia dengan mengalami proses evolusi. Lewat proses tersebutlah yang akhirnya membuat sifat-sifat tertentu dalam manusia yang memungkinkan adanya variasi. Namun temuan ini menimbulkan ketakutan serta anggapan bahwa perilaku manusia adalah sebuah determinasi semata, dan oleh karena itu genlah yang menentukan segala sifat dan perilaku. Namun anggapan ini terbantah dengan sifat gen yang probabilistik, yang artinya kecenderungan tidak seketat yang dipikirkan, contoh real pada anak kembar yang memiliki sifat berbeda. Selain itu faktor lingkungan pun akan berpengaruh, contoh yang paling mudah adalah tumbuhan sama yang tumbuh di dua lahan yang berbeda akan menghasilkan perbedaan. Variasi genetik pasti terjadi pada manusia dan sifatnya *innate*, sesuatu yang *innate* dalam hal ini gen tidak sama dengan anggapan *innate human nature* yang sifatnya universal. Namun, variasi genetik mempunyai implikasi terhadap *human nature*. Jika memang terdapat banyak cara bagi *mind* untuk menghasilkan variasi genetik, maka *mind* sendiri pasti memiliki banyak bagian yang terpengaruh oleh gen dan atribut yang memungkinkan variasi itu terbentuk. Banyak konsep modern tentang *Human Nature* berakar dalam biologi, ini sekaligus menunjukkan bahwa bidang yang membangun konsep *human nature* menunjukkan keterkaitan antara *mind* dan *body* dan meruntuhkan anggapan klasik yang datang dari asumsi bahkan doktrin agama. (*The Blank Slate*, p.45)

3.3.4 *Evolutionary psychology*

Jembatan yang terakhir adalah *evolutionary psychology*, yaitu studi tentang sejarah *phylogenetic* manusia dan fungsi adaptif dari *mind*. Studi ini berusaha menjelaskan dan memberikan pengertian mengenai *design* dan tujuan dari *mind*, bagaimana sistem *mind* dapat membantunya untuk memahami lingkungan yang ada di sekitarnya. Tujuan yang dimaksud disini bukan yang sifatnya teologis, melainkan bentukan fungsi tubuh yang adalah penyesuaian terhadap alam. Pandangan ini didasari pada proses evolusi, dimana seleksi alam akan mempengaruhi bentuk tubuh makhluk hidup, dengan demikian hal ini berimplikasi pada perubahan dalam tatanan mental manusia itu sendiri. Otak sebagai pusat dari tatanan mental beradaptasi lewat proses evolusi terhadap lingkungannya.

Evolusi adalah pusat untuk memahami hidup, termasuk kehidupan manusia. Segalanya merupakan hasil dari *natural selection*: alasan kita berada di sini, berpasangan, bereproduksi dsb. Evolusi juga merupakan pusat untuk memahami diri kita sendiri, karena tanda dari disain pada manusia tidak berhenti pada fungsi dari organ tubuh manusia itu sendiri. (*The Blank Slate*, p.51)

Keempat jembatan tersebut berujung pada satu penjelasan yang menyatakan bahwa manusia sebenarnya tidak kosong seperti yang diungkap teori-teori terdahulu. Dan lewat rmpat disiplin ilmu tersebut daapt diketahui bahwa manusia memiliki struktur mekanisme yang berbeda-beda, secara singkat hubungan tersebut terlihat pada bagan berikut.



Bagan 1 : Empat Disiplin Ilmu penghubung kondisi fisik dan mental manusia.

Dari kesemuanya ini yang berusaha dikedepankan adalah adanya hubungan antara *innate mechanism* dengan pengalaman yang didapat oleh manusia. *Human nature* terletak pada bahwa setiap manusia memiliki *innate structure* yang pasti akan berbeda dengan adanya pengaruh gen yang berevolusi. Tanpa memperhitungkan pengalaman dari setiap individu, peguniversalan manusia untuk kemudian memperlakukannya secara seragam merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Terlebih jika pengalaman sudah ditambahkan dalam memperkaya identitas dari manusia itu sendiri.

3.4 Sains dan Filsafat

Jika kita perhatikan dari perkembangan teori tentang hakikat manusia, satu penemuan merupakan pijakan bagi lahirnya teori baru yang bahkan ‘menyingkirkan’ teori sebelumnya. Seperti peralihan masa rasionalisme Descartes ke materialism John Locke, dan Hobbes. Unsur-unsur spiritual mulai ditinggalkan, penyimpulan tentang adanya ide-ide bawaan, jiwa yang murni (yang diduga diperhitungkan karena masih adanya pengaruh pandangan gereja) mulai dikaitkan dengan pengalaman yang sifatnya konkrit. Lebih jauh lagi, ketika sains mulai mampu menunjukkan keterkaitan antara jiwa dan tubuh secara lebih mendalam dan detail, konsep ontologis manusia pun akhirnya ikut bergeser. Namun problem tentang normatifitas dengan ilmu faktual ini sepertinya sampai saat ini masih mengalami kendala. Walaupun sains dianggap telah mampu menjadi penjelas terkuat tentang kondisi alami manusia. Kenyataan bahwa hal-hal yang sifatnya normatif tidak mungkin ditarik dari yang hal yang

sifatnya faktual menjadi persoalan kegunaan dari ide-ide sains tentang manusia. Dengan demikian usaha menggunakan teori tentang *human nature* dalam rangka mengoreksi kesalahan sistem pada dunia pendidikan (yang dilakukan dalam penelitian ini) akan terbentur dengan *naturalistic fallacy*. Dalam sebuah artikel dinyatakan bahwa hal ini memang merupakan poin kebenaran yang tidak dapat disangkal ketika kita berbicara tentang norma dalam bentuk murninya, baik ketika bicara *norm of reasoning* (epistemologi) ataupun *norm of action* (etika). Namun, Darwinisme menunjukkan bagaimana kebenaran itu hanyalah *a useless truth*. Mengapa demikian? Karena norma yang kita pedulikan ternyata tidaklah pernah norma dalam bentuk murni itu.²⁰

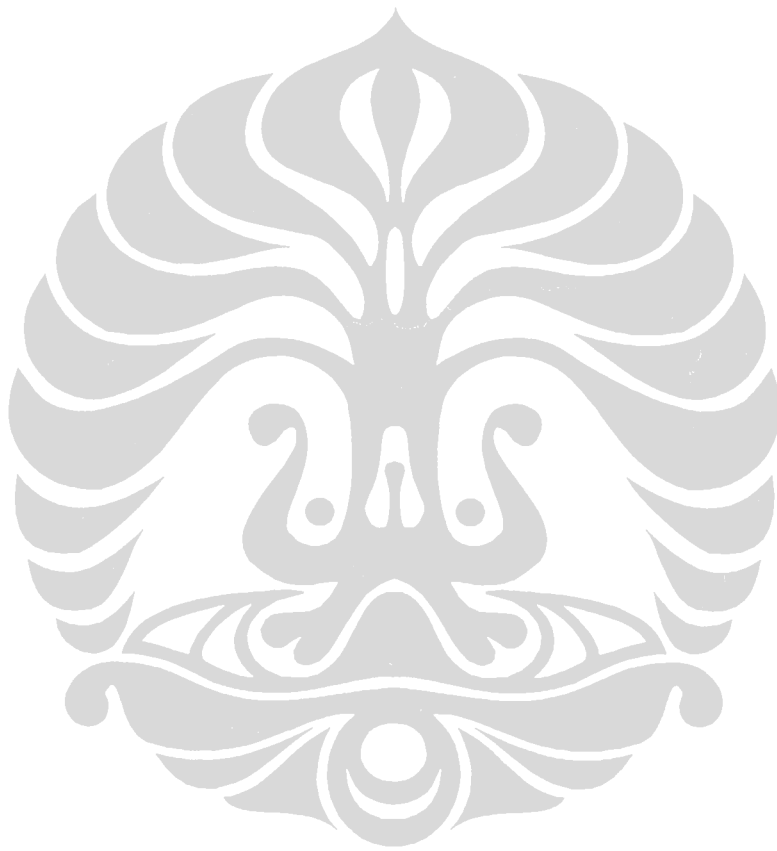
Ada dua argumen mengapa norma tersebut dinyatakan sebagai yang tidak murni. Pertama, norma yang kita pedulikan selalu punya prasyarat (*prerequisites*) faktual bagi berlakunya norma itu. Prasyarat paling utama adalah bahwa orang memang dapat memilih, tanpa kesulitan yang signifikan, untuk patuh pada norma itu. Dahulu, cukup dengan percaya pada “roh” yang menjamin eksistensi kebebasan kehendak yang sama pada semua orang, maka kita dapat meyakini dengan nyaman bahwa prasyarat itu sudah terpenuhi dengan mudah. Namun, ini merupakan kenyamanan yang palsu, sebab kapasitas memilih itu ternyata ditentukan oleh kondisi jasmaniah seseorang. Kedua, validitas dari suatu norma dapat saja mengacuhkan segala fakta ketika kita berurusan dengan apa yang disebut Immanuel Kant “imperatif kategoris,” di mana suatu kewajiban itu mewajibkan kita demi pemenuhan kewajiban itu sendiri. Ini berbeda dengan “imperatif hipotetis,” di mana suatu kewajiban hanya mewajibkan kita selama ia memang betul-betul akan membawa kita pada kondisi tertentu yang dijanjikan, seperti “anda harus berhenti merokok supaya sehat!”. Kalau ternyata saya bisa sehat dengan sambil merokok, maka norma tadi pun kehilangan validitasnya.²¹

Dengan demikian, maka sebenarnya temuan sains yang syarat dengan pengungkapan faktual dari diri manusia sebenarnya layak dijadikan acuan dalam

²⁰ Artikel : Irianto Wijaya, *Kontinuum Ilmu Pengetahuan*. 2009

²¹ *Ibid*

menentukan penyusunan satu norma atau peraturan yang justru bersifat normative. Dalam hal ini *human nature* dalam pandangan sains modern seharusnya mampu menjadi acuan dalam mengoreksi kekeliruan dalam dunia pendidikan. Terlebih telah diungkap di awal bahwa perkembangan sistem dan paradigma pendidikan bergeser karena didasarkan pada pandangan tentang manusia yang juga keliru .



BAB 4

Kondisi Alami Manusia Sebagai Dasar Praktek Pendidikan Kritis

Kondisi alami manusia sebagai status ontologisnya seharusnya mampu menjadi argumentasi utama dalam memperbaiki sistem pendidikan yang ada. Sistem berarti segala ketentuan penyelenggaraan pendidikan, yang meliputi peraturan, bentuk konkrit pendidikan, praktek pendidikan, kurikulum dan sebagainya. Karena walau bagaimanapun satu sistem tidak mungkin berjalan berlawanan dengan kondisi alami manusia. Karena sebuah sistem dibangun sesuai kebutuhan manusia itu sendiri.

4.1 Karakteristik Sekolah menyalahi kondisi alami manusia

Seperti yang telah diungkap di bab dua, bahwa kata 'pendidikan' itu sendiri sudah bertransformasi sedemikian rupa dan yang tertinggal sekarang adalah pandangan yang mengidentikkan pendidikan dengan sekolahan, pendidikan saat ini berarti sebuah institusi sekolah. Bentuk transformasi ini bermasalah dan perlu dikaji setiap aspek terkaitnya.

Institusi memiliki kondisi alaminya sendiri, yaitu mensyaratkan kriteria khusus untuk segala hal yang masuk ke dalamnya. Dalam hal pendidikan, sekolah sebagai sebuah institusi mensyaratkan beberapa hal seperti yang diungkap Ivan Illich. Sekolah mengharuskan pesertanya untuk setara dalam hal usia, kesediaan 'dibimbing' oleh guru, dan kesediaan mengikuti waktu yang ditentukan. Akan kita kaji satu persatu kesalahan ini, terlebih jika pandangan tentang *human nature* kita kaitkan selanjutnya.

Persoalan **pertama** yaitu usia, seperti yang telah diungkap sebelumnya, penggolongan usia ini sudah dimulai sejak sekolah dasar, dimana manusia masih digolongkan ke dalam masa anak-anak, dan bukanlah orang dewasa. Meminjam penjelasan Ivan Illich, pertama yang menjadi masalah adalah kriteria 'anak-anak' pada diri manusia sebenarnya tidak seketat yang dikategorikan sekolah. Kondisi sosial-budaya dapat mempengaruhi perbedaan kematangan berpikir seorang manusia, dengan demikian konsep masa kanak-kanak seharusnya tidak diberlakukan secara universal.

Menarik kemudian untuk menunjukkan kenyataan bahwa pada penjelasan sains, khususnya persoalan *mind* manusia seperti yang diungkap pada bab tiga, keunikan setiap manusia karena *innate mechanism*-nya berbeda-beda dan kemungkinan perbedaan tersebut diperbesar oleh kultur yang dilewatinya. Dengan mengambil satu contoh teori, katakanlah teori komputasi dalam *mind* manusia. Bahwa fakta pengalaman adalah bahan baku informasi bagi setiap mekanisme dalam diri manusia yang memungkinkan adanya proses analisa yang disebut dengan *intelligent* dan menghasilkan aksi. Bayangkan ketika manusia pada usia hidup yang sama dengan latar belakang berbeda harus dihadapkan pada satu sistem sekolah yang tidak memandang hal itu. Terlebih lagi bahwa sekolah saat ini memiliki sifat ‘memaksa’ manusia jika ingin mendapat identitas manusia seutuhnya.

Persoalan **kedua** yaitu masalah Guru dan murid. Sekolah menggunakan guru sebagai pengajar, yaitu orang yang mentransformasi informasi yang sudah ditentukan sebagai kurikulum dari pihak sekolah—yang biasanya merupakan hasil dari campuran pemerintah—sebagai materi pembelajaran. Ketentuan apa yang menjadi kebutuhan anak didik dirumuskan dalam sebuah kurikulum dan kesemuanya harus dimengerti atau lebih tepatnya diketahui oleh anak didik. Tolak ukur keberhasilan dari praktek pendidikan di sekolah ini adalah penguasaan yang baik tentang materi pembelajarannya dan hal itu diukur dari nilai ujian yang seringkali muncul justru sebagai ujian atas kemampuan menghafal para murid. Tuntutan ini tentu saja berpengaruh kepada guru sebagai pengajar dari materi-materi yang harus diterima anak didik.

Seperti yang diungkap oleh Russell, bahwa guru pada masa ini berubah fungsi dari profesi dengan keahlian tinggi yang hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang menjadi satu bidang jasa umum yang yang besar dan penting. Fungsinya bukan lagi untuk menyampaikan apa yang diyakininya, melainkan untuk menanamkan keyakinan-keyakinan serta kebodohan-kebodohan yang dipandang berguna oleh mereka yang memerintahkannya.²² Diungkap oleh Ivan Illich, kenyataan lain bahwa

²² Bertrand Russell. *Pergolakan pemikiran-kumpulan karangan*. 1988.hal.3

murid banyak belajar sebagian besar dari apa yang diketahuinya justru di luar sekolah menambah daftar kekurangan dari aspek ke dua ini.

Kenyataan tersebut diperparah dengan syarat **ketiga** yaitu kehadiran penuh dari murid. Dengan menuruti kurikulum yang ada, murid diharuskan mengikuti rentang waktu tertentu. Illich menyatakan setidaknya ini berimplikasi pada peran guru yang harus berhadapan dengan muridnya sepanjang waktu yang ditentukan. Karena kerap melakukan tugas yang merupakan rutinitas, guru menurut Illich bertindak sebagai pengawas pemimpin upacara. Tanpa berkeinginan untuk menghasilkan pendidikan yang mendalam, ia melatih murid-murid untuk mengikuti kegiatan rutin tertentu. Selain itu, guru juga bertindak sebagai moralis mengganti peran orang tua, Tuhan, atau negara. Ia mengajarkan anak-anak tentang apa yang benar atau salah dari segi moral, tidak saja di dalam sekolah melainkan juga dalam masyarakat luas. Dan yang terakhir guru bertindak sebagai ahli terapi yang merasa punya wewenang untuk menyelidiki kehidupan pribadi setiap murid untuk membantunya berkembang sebagai seorang pribadi. Usaha menjaga kebebasan individu sama sekali tidak diberikan tempat dalam perlakuan guru terhadap murid.

Kritik Ivan Illich tersebut jelas menunjukkan bahwa praktek pendidikan dalam sebuah institusi sekolah bermasalah. Sejalan dengan pembuktian status ontologis manusia pada bab sebelumnya, praktek sekolah seharusnya tidak memiliki kekuatan apapun lagi untuk bertahan. Karena jika kita melihat pada keunikan dari setiap manusia, segala praktek penyeragaman kepada anak didik, baik itu perlakuan, serta materi yang diberikan justru menyalahi pola kerja dari sistem natural dari manusia. Mengambil penjelasan pada *Behavioral genetics*, kita dapat mengetahui bahwa lewat proses evolusi, gen dari setiap manusia akan mempengaruhi kecenderungan otak manusia, yang akhirnya membuat perbedaan sifat. Terlebih kondisi lingkungan pun akan mempengaruhinya. Ini artinya, minat, perlakuan yang mampu diterima, reaksi dari apa yang diterima, akan berbeda-beda pada setiap anak didik. Bisa dipastikan praktek sekolah hanya akan merugikan setiap 'mekanisme' yang tidak bersesuaian dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang telah diungkap Illich tadi.

Transformasi yang terjadi dari pendidikan yang sejati ke dalam wujud

institusi sekolah hanya akan menjadikan sifat dasar dari pendidikan—mengantarkan manusia pada kemajuan—yang justru mengalami hal kebalikannya. Lalu bagaimana dengan anak didik pola pendidikan sekolah yang justru ‘berhasil’ dalam hidupnya. Sepanjang manusia tersebut memenuhi apa yang diharapkan sekolah dari lulusannya, dan dapat meneruskan kehidupan dengan yakin menyatakan bahwa sekolahlah yang membawa mereka pada *progress* yang berarti dalam kehidupan. Pun jika menggunakan teori tentang *human nature*, bukankan setiap mekanisme mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Seharusnya mekanisme dalam bentuk apapun itu sebaiknya diarahkan ke dalam bentuk yang ‘benar’, sehingga mampu mengikuti jejak manusia-manusia yang telah berhasil melewati sekolah dan merasa berhasil lewat sekolah.

Kembali lagi kita harus mengkritisi kriteria *progress* yang ada. Menjadi lebih maju berarti menjadi lebih beradab, sejarah manusia menunjukkan bahwa kemajuan yang terjadi berlangsung lewat pembelajaran yang panjang, dalam hal fisik efisiensi menandakan kemajuan dari sebuah peradaban. Tentu saja kemajuan dari peradaban manusia tidak terbatas pada hal fisik saja, kemanusiaan tetap menjadi dasar dari arah perkembangan yang diupayakan. Hal ini tentu saja penting agar dalam berkehidupan, manusia tidak kehilangan maknanya sebagai *being* yang memiliki rasio dan perasaan, dan tidak terjerumus pada satu rumusan peradaban yang justru *mendehumanisasikan* dirinya.

4.2 Beradab Dengan tetap Menjadi Manusia

Sekolah pada masa ini harus mengakui dirinya yang memiliki begitu banyak kriteria tersendiri, termasuk kriteria keberhasilan. Sayangnya manusia yang berhasil versi sekolah adalah manusia yang mampu menguasai materi kurikulumnya dengan baik dan dapat dipastikan mempunyai potensi lebih besar untuk melanjutkan ke universitas atau tenaga siap pakai dalam dunia kerja sehingga mampu mencukupi materi yang mampu menunjang kelangsungan hidup biologisnya.

Seperti yang telah diungkap di bab dua, Ivan Illich menyatakan bahwa penginstitutionan pendidikan merupakan kesalahan karena menghasilkan manusia yang

justru mengalami degradasi dalam berbagai aspek kehidupannya. Pendidikan adalah soal nilai, dan ketika nilai-nilai coba diinstitusikan, yang artinya kebutuhan akan nilai-nilai tersebutpun didefinisikan sebagai sebuah permintaan akan barang maka akan terbentuk kondisi manusia yang tidak mampu untuk mencegah kemunduran fisiknya (*inevitably to physical pollution*), pemisahan sosial dalam masyarakatnya (*social polarization*), dan secara psikologis menganggap dirinya tidak mampu melakukan sesuatu yang dilakukan institusi (*psychological impotence*), dan kesemuanya ini merupakan proses dehumanisasi yang akan menuju pada apa yang ia sebut sebagai *global degradation* dan *modernized misery*.

Yang menjadi masalah besar lagi adalah bahwa ternyata realitas sosial telah dibangun di atas pemikiran mengenai sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan. Transformasi pendidikan ke dalam bentuk sekolahan cukup mengakar dalam masyarakat. Akibatnya adalah seluruh masyarakat bergantung pada sekolah, baik orang kaya atau miskin akhirnya harus mengeluarkan biaya yang sama besar. Karena institusi sekolah berarti penyelenggaraan atas permintaan yang perlu dibayar. Kebergantungan ini membentuk paradigma baru, baik orang kaya ataupun miskin sama-sama menganggap bahwa belajar sendiri adalah hal yang tidak dapat diandalkan. Ketergantungan pada pelayanan lembaga menyebabkan mereka tidak percaya/sangsi terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan urusan sendiri. Hal ini berimplikasi pada kondisi kemiskinan, kaum miskin secara sosial selalu lemah. Semakin mereka bergantung pada pelayanan lembaga maka menambah dimensi baru dalam ketidakberdayaan mereka, yaitu ketidakmampuan psikologis, ketidakmampuan mengurus diri. Bagaimana mungkin sebuah kemajuan peradaban justru menghilangkan potensi manusia dalam kemandirian dan justru menjadikannya bergantung pada sebuah institusi yang merupakan produk dari manusia itu sendiri.

Sekolah menjadi semacam kompetisi bagi anak didiknya untuk mampu keluar sebagai pemenang dan imbalannya adalah diterimanya dirinya dalam dunia sosial yang seperti dikatakan tadi, terbentuk dengan paradigma yang menganggap sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan. Dengan demikian manusia produk sekolah akan dipandang lebih bernilai dalam masyarakat demikian daripada manusia tidak

mampu atau memilih untuk tidak bersekolah.

Manusia beradab seharusnya seperti yang di ungkap Russell. Beradab berarti menyangkut hal yang terdapat dalam jiwa, menyangkut soal pengetahuan, dan sebagian lagi soal perasaan. Mengulang apa yang disampaikan di bab dua, dalam hal pengetahuan, seorang manusia menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari semesta alam yang luas, bahwa dirinya terkait dengan sejarah masa lampau dan bangunan akan masa depan, memandang pertentangan-pertentangan dari setiap zaman dengan porsi kekritisannya yang sama besar, serta mampu melewati proses berpikir rasional dan bijak dalam memutuskan apapun dalam kondisi zaman kapanpun. Dalam hal perasaan, dibutuhkan perluasan cakrawala pribadi jika seorang manusia hendak menjadi beradab dalam pengertian yang sesungguhnya. Variasi jalan hidup manusia-manusia yang dikenalnya akan menjadi pengetahuan yang mampu menuntunnya pada kesimpulan bahwa yang dibutuhkannya sebagai seorang manusia adalah membuat kehidupan menjadi sesuatu yang lebih baik daripada kekacauan singkat ulah manusia primitif. Manusia beradab, jika menghadapi sesuatu yang tidak bisa dikaguminya, akan berusaha untuk memahaminya, bukan untuk mencelanya²³.

Sayangnya peradaban yang diacu oleh institusi sekolah adalah versi yang salah, seperti yang dikatakan Russell bahwa negeri yang beradab saat ini adalah negeri yang dianggap memiliki banyak mesin, banyak kendaraan bermotor, banyak kamar mandi dan mobilitas tinggi. Jelas dengan kriteria tersebut, maka kemajuan yang diacu hanyalah kemajuan fisik dan manusia justru mengalami kemunduran pada sisi kemanusiaannya, kemunduran yang terjadi karena manusia kehilangan indikator-indikator kemanusiaan seperti yang diungkap Illich diatas.

Paradigma seperti ini memang yang seharusnya disingkirkan jauh-jauh. Mungkin bisa kita katakan bahwa keberhasilan penguasaan paradigma ini berawal dari keberhasilan manipulasi pendidikan oleh praktek dalam institusi sekolah. Mengapa sistem yang justru membawa manusia pada kehancurannya ternyata bertahan begitu lama dan mengakar di masyarakat kita? Bangunan sekolah begitu kuat

²³ *Ibid.* 1988.hal.9-10

mempengaruhi masyarakat dengan segala kekeliruannya. Mengapa paradigma yang jika benar salah dan keliru tidak dirasakan sejak awal kemunculannya sehingga dapat ditolak dan tidak akan tumbuh kuat seperti sekarang.

Untuk mengungkap kekeliruan ini, cara yang kiranya tepat adalah menelusuri perkembangan dari paradigma tersebut. Meminjam penjelasan dari Henry Giroux dan Aronowitz, setidaknya terdapat tiga paradigma besar (peta ideologi pendidikan) yang mempengaruhi teori-teori pendidikan yang ada. Yaitu paradigma pendidikan konservatif, paradigma liberal dan paradigma kritis. Ketiganya telah diuraikan pada bab satu sebagai informasi guna menelusuri kemungkinan awal mula terbentuknya kekuatan sekolah dalam masyarakat. Lewat klasifikasi ini, dapat disimpulkan bahwa paradigma pendidikan liberallah yang mempunyai peran paling dominan dalam transformasi pendidikan. Analisa tersebut merujuk pada fakta bahwa institusi sekolah memiliki praktek pendidikan yang paling bersesuaian dengan pola pandangan pada paradigma pendidikan liberal.

4.3 Paradigma Liberal pembangun Sistem Sekolah

Mengulang apa yang telah di sampaikan di bab satu, bahwa Pendekatan paradigma pendidikan liberal tentu saja dipengaruhi oleh konsep besar tentang liberalisme, pandangan yang menekankan pada pengembangan kemampuan, perlindungan hak dan kebebasan, serta mengidentifikasi problem dan upaya perubahan sosial secara instrumental demi menjaga stabilitas jangka panjang. Dalam hal pendidikan, tradisi liberal berakar pada cita-cita barat tentang individualisme. Ide politik liberalisme sejarahnya berkaitan erat dengan bangkitnya kelas menengah yang diuntungkan oleh kapitalisme. Pengaruh liberalisme dalam pendidikan bisa dilihat dari komponen-komponennya.

Yang pertama adalah, komponen pengaruh filsafat Barat tentang manusia universal yakni model manusia Amerika dan Eropa, yaitu *rasionalis liberal*. Anggapan ini menyatakan bahwa semua manusia memiliki potensi yang sama dalam intelektualitas, serta tatanan alam maupun norma sosial dapat ditangkap oleh akal.

Pengaruh liberal juga dapat dilihat dari konsep kompetisi antar murid,

implikasinya adalah penilaian kuantitatif pada hal kualitatif untuk menentukan murid terbaik. Positivisme juga menjadi dasar bagi pendidikan liberal. Positivisme berasumsi bahwa penjelasan tunggal mampu untuk mengatasi semua fenomena, oleh karena itu riset sosial ataupun pendidikan dan pelatihan harus didekati dengan metode ilmiah yakni objektif dan bebas nilai.

Jika dengan cepat-cepat kita kaitkan bahwa karakteristik sekolah yang 'demikian' dibahas sebelumnya maka tampak bahwa paradigma pendidikan inilah yang sebenarnya paling mempengaruhi bentuk dari penyelenggaraannya. Maka sebenarnya upaya untuk meluruskan kondisi alami manusia dalam bab tiga seharusnya mampu menjadi kekuatan untuk menolak bangunan sistem sekolah karena didasarkan pada pemahaman manusia yang keliru.

Dengan demikian jelas bahwa kritik yang diajukan Illich merupakan kekeliruan yang sifatnya tidak hanya praktek semata tetapi juga merupakan indikasi adanya satu bangunan teori rujukan yang salah. Seperti yang telah diungkap pula di awal bahwa filsafat manusia dengan filsafat pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pembahasannya.

Khususnya dengan mengetahui status ontologis manusia sebagai *naturenya*, kita mampu memilah perlakuan mana yang tepat dan rumusan apa yang seharusnya menjadi tujuan dari pendidikan yang ideal. Fakta bahwa intelektualitas manusia tidaklah universal seperti yang dirujuk paradigma pendidikan liberal, menunjukkan bahwa praktek pendidikan lewat paradigma ini sebenarnya telah salah. Memperlakukan murid dengan perlakuan yang sama, target yang sama, materi yang sama justru akan menjauhkan manusia dari pola perkembangan yang seharusnya. Secara alami, sistem mekanisme manusiapun menuju pada progresivitas yang memungkinkan dirinya mampu bertahan hidup dan menjadi yang terseleksi.

Konsep pendidikan yang seharusnya, dibalik yang tengah berlangsung sekarang ini bukan berarti tidak pernah ada, sebagai contoh konsep pendidikan yang diungkap oleh John Dewey, bahwa menurutnya satu-satunya pendidikan yang sejati datang dari rangsangan terhadap kemampuan-kemampuan seorang anak melalui tuntutan-tuntutan situasi sosial dimana anak itu menemukan dirinya. Mengulang

kembali apa yang disampaikan di bab dua bahwa, lewat tuntutan-tuntutan itu si anak dirangsang untuk bertindak sebagai anggota dari sebuah kesatuan, untuk berkembang dari kesempitan tindakan dan perasaannya semula, dan untuk memahami dirinya dari titik tolak kesejahteraan kelompok di mana ia menjadi bagiannya.²⁴

Sebagai filsuf pragmatis pemikiran John Dewey banyak dipengaruhi oleh teori evolusi Charles Darwin (1809-1882) yang mengajarkan bahwa hidup di dunia ini merupakan suatu proses, dimulai dari tingkatan terendah dan berkembang maju dan meningkat. Hidup tidak statis, melainkan bersifat dinamis. *All is in the making*, semuanya dalam perkembangan. Pandangan Dewey mencerminkan teori evolusi dan kepercayaannya pada kapasitas manusia dalam kemajuan moral dan lingkungan masyarakat, khususnya melalui pendidikan.

Lewat penjelasan *evolutionary psychology*, sebenarnya kita dapat mengetahui bahwa sesungguhnya tujuan yang sifatnya fisik akan mempengaruhi kondisi sosial kita, dimana seleksi alam akan mempengaruhi bentuk tubuh makhluk hidup, dan berimplikasi pada perubahan dalam tatanan mental manusia itu sendiri. Otak sebagai pusat dari tatanan mental beradaptasi lewat proses evolusi terhadap lingkungannya.

Sebenarnya apa yang disampaikan disini senada dengan paradigma pendidikan kritis, dimana dalam pandangan ini pendidikan merupakan refleksi kritis terhadap kemapanan yang ada. Ruang kritik sangat terbuka, lewat pemahaman bahwa anak didik adalah manusia bebas yang memiliki kecenderungan alami masing-masing maka kekritisannya akan lebih tumbuh subur dalam diri manusia. Dengan demikian tujuan utama dalam menciptakan ruang kritis tadi akan terlaksana, dan kemudian dapat mendobrak dominasi sebagai bentuk pemihakan terhadap kaum minoritas yang tertindas. Dengan demikian maka tugas utama pendidikan dalam ‘memanusiakan’ kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil pun akan tercapai.

4.4 Pendidikan Kritis Memanusiakan Manusia

Manusia jelas merupakan makhluk yang unik dengan segala mekanismenya

²⁴ William F.O’neil. *Ideologi-Ideologi Pendidikan.(My Pedagogic Creed ,John Dewey).*2002. hal.380

masing-masing. Dalam hal fisik, variasi gen, kondisi lingkungan alam sekitarnya menjadikan manusia satu berbeda dengan yang lain, ditambah dengan pengalaman yang mengisi sistem mekanisme tadi. Setiap manusia akhirnya memiliki kualitas, preferensi, sifat, kecenderungan, yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut cukup menunjukkan bahwa keberagaman merupakan hal yang harus dihormati dan perbedaan merupakan satu hal yang wajar. Namun satu hal yang pasti setiap manusia baik secara alamiah ataupun budaya selalu berusaha menuju pada progresifitas.

Pendidikan sebagai konsep yang dibangun dalam upaya mengantarkan manusia pada satu perkembangan peradaban harusnya mampu memenuhi kualifikasi sebagai 'sistem pembangun'. Institusi yang sekarang berada harus dirubah paradigma berpikirnya, bahwa institusi—dalam hal ini sekolah—sebaiknya hanya berfungsi sebagai seperti apa yang dikatakan John Dewey, mengorganisir proses pendidikan atau membuatnya berbeda dari arah-arah tertentu saja. Bagi John Dewey pendidikan merupakan proses yang dimulai secara tidak disadari nyaris sejak manusia itu lahir, dan terus berkelanjutan membentuk kemampuan-kemampuan individual. Dan inilah, mengapa Dewey menyatakan bahwa pendidikan yang paling formal sekalipun tidak bisa menyingkir dari proses umum tersebut. Dengan tetap menggunakan pandangan *human nature* sebagai status ontologis dari manusia maka sekolah sebagai sebuah institusi harus berubah fungsinya.

4.4.1 Sekolah mengajar ilmu pasti

Tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu pasti seperti matematika, fisika merupakan ilmu yang dibutuhkan manusia di banyak faktor kehidupannya. Dan hal ini perlu diakomodir oleh sebuah lembaga yang bisa menjamin pengenalan bahkan penguasaan dalam bidang ini. Fungsi minimal guru adalah mengajarkan ilmu-ilmu tersebut, dimana tidak ada intervensi sosial atau penilaian dalam aspek ini. Dengan demikian perkembangan pola pikir anak didik merupakan hasil dari pembelajaran.

Guru sebaiknya hanya berperan sebagai fasilitator untuk hal-hal yang sifatnya sosial, berkaitan dengan nilai dan tatanan budaya

dalam masyarakat. Dengan demikian sang anak didik akan memperoleh kematangan berpikir dan menjadi 'dewasa' lewat proses belajar yang aktif tanpa sedikitpun didoktrin oleh paham-paham tertentu.

Dengan memperhitungkan preferensi dari setiap manusia, akhirnya sekolah tidak memiliki kewenangan untuk memaksa setiap anak didiknya untuk mengetahui satu disiplin ilmu tertentu, pun jika ilmu yang dimaksud adalah ilmu pasti.

4.4.2 Sekolah merupakan wadah simulasi

Menurut John Dewey proses pendidikan memiliki dua sisi, yang satu bersifat psikologis dan yang lain sosiologis, dan tak satupun di antara keduanya yang bisa dibawahkan satu dengan yang lain, ataupun diabaikan oleh yang lain, tanpa diikuti oleh akibat-akibat buruk. Dari kedua sisi tersebut yang menjadi landasan adalah sisi psikologis. Naluri-naluri si anak sendiri serta kemampuan-kemampuannya sendiri memoles yang material dan memberikan titik tolak bagi seluruh pendidikan.

Di luar upaya-upaya sang pendidik bertalian dengan beberapa kegiatan yang sedang dilakukan oleh sang anak berdasarkan inisiatifnya sendiri, mandiri, tanpa disuruh atau dibujuk oleh sang pendidik, maka pendidikan merosot menjadi sebuah tekanan dari luar. Pendidikan yang seperti itu memang bisa memberikan hasil-hasil tertentu yang sifatnya eksternal, namun jika demikian ia tidak dapat benar-benar disebut mendidik. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang struktur kejiwaan serta tindakan-tindakan individual, proses pendidikan akan menjadi ngawur dan sewenang-wenang. Andai kebetulan pendidikan seperti itu mencapai titik temu dengan kegiatan si anak, maka pendidikan tadi akan terangkat; jika tidak ada titik temu akan berakhir dengan perpecahan, atau disintegrasi, atau

pembelengguan sifat-sifat hakiki anak.²⁵

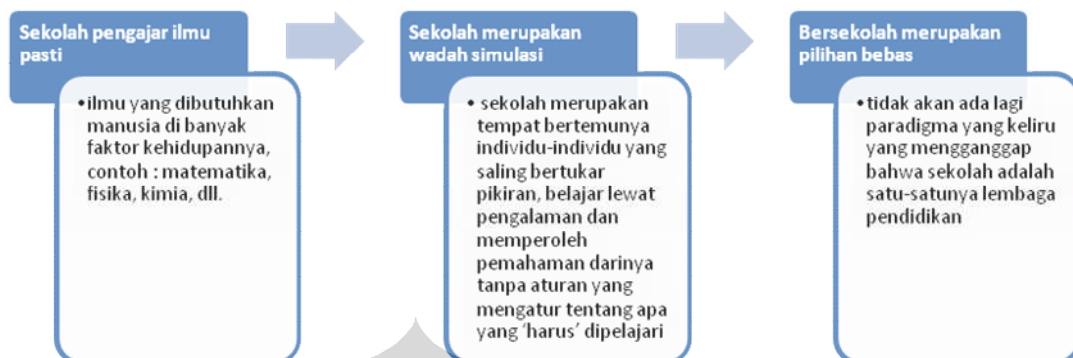
Lewat kutipan yang telah disampaikan di bab dua, sekolah seharusnya berfungsi sebagai tempat bertemunya individu-individu yang saling bertukar pikiran, belajar lewat pengalaman dan memperoleh pemahaman darinya tanpa aturan yang mengatur tentang apa yang 'harus' dipelajari.

4.4.3 Bersekolah merupakan pilihan bebas

Sekolah akhirnya merupakan pilihan seperti halnya seseorang ingin membeli sebuah buku yang ingin dibacanya. Dengan demikian sekolah tidak akan membentuk paradigma yang keliru yang menganggap bahwa ia adalah satu-satunya lembaga pendidikan. Terlebih lagi menjadi terdidik tidak berarti merupakan produk dari sebuah pelembagaan.

Dalam bernegara, hampir tidak mungkin institusi disingkirkan, pendidikan yang diusahakan negara memang perlu, hanya saja penyelenggaraan pendidikan tetap harus mengutamakan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Jika sebuah institusi dibangun guna memenuhi kebutuhan manusia dalam usahanya mencapai peradaban yang lebih maju, tidak ada salahnya dengan negara yang mengusahakannya untuk terwujud. Namun penyelenggaraannya perlu mendapat perhatian dan pengawasan. Hal ini guna mengoreksi jika ada kesalahan, penyimpangan dari yang seharusnya. Sehingga tidak akan tumbuh subur praktek-praktek terselubung yang mengatasnamakan pendidikan. Secara singkat rumusan fungsi sekolah dapat dilihat dari bagan berikut ini.

²⁵ *Ibid.* hal.381



Bagan 2 : Fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang ideal

Konsep dasar tentang manusia secara alami mampu menjadi rujukan pertama dan utama dalam merumuskan satu konsep pendidikan yang ideal, termasuk jika sebuah institusi pendidikan ingin dibangun dengan asumsi efisiensi. Manusia terbukti secara alamiah berbeda-beda, intelektualitas tidaklah universal, mekanisme bawaan melahirkan manusia-manusia yang berbeda yang akan mengisi bagian-bagian dalam dunia kehidupan yang besar sesuai 'fungsi' nya. Maka segala bentuk penyeragaman—dalam hal ini praktek pendidikan—seharusnya tidak layak dipertahankan dan sudah sepantasnya ditinggalkan.

Jika kondisi praktek dalam sekolah seperti yang diungkap diatas, sebenarnya manusia akan mampu mencapai peradaban seperti yang diungkap Russell, bahwa beradab berarti menyangkut hal yang terdapat dalam jiwa, menyangkut soal pengetahuan, dan sebagian lagi soal perasaan. Sekolah yang menjauhkan anak didiknya dari sekedar menjalankan rutinitas akan membawa setiap individu untuk menyelami dan berpikir lebih mendalam tentang pilihannya. Dalam hal belajar di sekolah, ketika anak didik diberikan kebebasan untuk memilih pelajaran yang ia ingin pelajari, sebenarnya ia telah masuk dalam proses berpikir untuk menentukan apa yang dia butuhkan, tentu saja pada usia muda kebutuhan itu tergantung dari apa yang ia inginkan. Disinilah peran guru seperti yang diungkap di atas sebagai fasilitator, dengan tetap memantau kemajuan, guru bisa jadi memberikan pandangannya terhadap apa yang dilakukan muridnya, tetapi sekali lagi putusan tetap ada di tangan masing-

masing anak didik sebagai individu yang bebas. Di sinilah anak didik belajar menilai dan merumuskan satu penilaian bukan hanya dari dirinya tetapi merujuk lingkungan dan pandangan di luar dirinya. Dengan demikian sebenarnya proses belajar yang dilakukan benar-benar memaksimalkan potensi anak, baik dalam berpikir, berkeputusan, sampai dengan bertindak secara nyata. Apa yang lahir dari proses tersebut bisa dipastikan mengantarkan manusia yang melakukannya terhadap pemikiran akan konsekuensi yang mungkin timbul. Jika proses ini bisa dijalankan terus menerus, bukankan anak didik hasil praktek sekolah akan menjadi manusia yang dewasa yang beradab seperti yang diungkap Russell, manusia yang akan berusaha memahami sesuatu yang ditemuinya walaupun tidak disetujuinya, dan bukan mencemoohnya.

Anak didik yang terbiasa diberikan kebebasan, karena memang setiap *innate machanismnya* menuntut berbagai hal yang tidak bisa disamakan dengan yang lain akan melahirkan manusia yang kritis. Kekritisan berpotensi untuk muncul lewat cara berpikirnya yang tidak di kekang. Sehingga ketika seorang manusia kritis berada dalam satu kondisi ketidakadilan, maka tidak perlu satu konsep keadilan secara tertulis diperkenalkan kepadanya untuk ia mampu berpikir tentang apa yang terjadi. Manusia-manusia kritis tidak akan mendistingsikan setiap hal begitu saja, minimal pada kondisi sosial masyarakatnya proses analisa dan upaya untuk memahami sesuatu akan terus ada dalam dirinya. Dan individu yang selalu menggunakan akal pikiran dan perasaannya secara mendalam tidak akan pernah kehilangan sisi kemanusiaannya. Praktek yang menyertakan pemahaman tentang kondisi alami manusia secara naturalistik akhirnya merujuk pada satu praktek pendidikan yang kritis, dimana pendidikan selalu mengkaitkan dirinya dengan kondisi sosial yang ada sehingga tetap menjaga sisi humanitas dari seseorang tetap hidup. Secara ringkas hubungan antara praktek pendidikan yang didasarkan pada teori tentang kondisi alami manusia lewat sains modern dengan paradigma pendidikan kritis terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel.2. Hubungan Paradigma Pendidikan Kritis dengan praktek pendidikan berbasis

Paradigma Pendidikan Kritis	Praktek Pendidikan Yang Menyertakan Kondisi Alami Manusia berdasarkan Sains Modern
Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang yang memungkinkan kekritisan tumbuh untuk menganalisa sistem dan struktur yang diskriminatif	Praktek sekolah yang membebaskan yang memungkinkan kekritisan tumbuh.
Tugas utama pendidikan adalah 'memanusiakan' kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil.	Pilihan setiap tindakan yang merupakan minat akan mengantarkan pada pemikiran mendalam tentang apa yang dijalani, bukan sekedar menjalankan rutinitas tanpa menyelaminya.
Pendidikan untuk perubahan fundamental dalam politik-ekonomi masyarakat	Manusia kritis adalah syarat terjadinya perubahan dalam masyarakat.
Pendidikan merupakan refleksi kritis terhadap kemapanan yang ada	Manusia kritis adalah syarat terjadinya perubahan dalam masyarakat.

kondisi alami manusia berdasarkan sains modern.



BAB 5

Penutup

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan menyeluruh dari isi skripsi ini. Konsep pendidikan dikaitkan dengan teori dasar tentang kondisi naturalistik manusia sesuai tujuan awal. Selain itu kesimpulan dari penulisan ini juga dikaitkan dengan kondisi pendidikan di Indonesia dalam satu sub bab tersendiri. Hal ini dimaksudkan untuk menganalisa kondisi real yang sudah ada dan relevansinya dengan pembahasan.

5.1 Kesimpulan

Konsep pendidikan mengalami transformasi bentuk ke dalam sebuah praktek pendidikan institusi sekolah. Oleh karena itu, praktek sekolah sering dianggap sebagai kesalahan awal dari banyaknya penyimpangan dalam dunia pendidikan. Sekolah seperti yang dikatakan Ivan Illich telah membuat kekeliruan pandangan tentang konsep belajar, bahwa belajar berarti merupakan hasil dari pengajaran, hasil dari transformasi informasi yang disampaikan oleh guru, dan hanya aktivitas yang demikian dinamakan belajar. Selain itu sekolah dengan berbagai karakteristik yang melekat padanya justru mematikan potensi anak didik. Sekolah mengelompokkan manusia berdasarkan usia, selalu mensyaratkan guru sebagai pengajar, dan mewajibkan para pesertanya untuk mengikuti kurikulum tertentu yang mensyaratkan kehadiran penuh.

Pada tataran institusi, sekolah justru mematikan potensi manusia yang berada di dalamnya. Sekolah menguasai masyarakat dan membentuk paradigma baru, bahwa dirinyalah satu-satunya lembaga pendidikan yang berhak menentukan seseorang berhasil atau tidak. Sekolah membuat masyarakat bergantung padanya. Sekolah secara tidak langsung ikut menyuburkan anggapan keliru tentang kemajuan peradaban manusia. Peradaban manusia dimaknai sebagai kemajuan yang sifatnya material, kemajuan dalam dunia teknologi, keamanan manusia terukur dari kemampuan menguasai pasar, menciptakan industri yang menguasai wilayah yang luas, mobilitas yang tinggi, yang kesemuanya itu tidak meyeritakan pemahaman

tentang kemajuan peradaban yang menyangkut jiwa seperti yang diungkapkan Bertran Russell. Bahwa beradab berarti sesuatu yang terdapat dalam jiwa, peradaban juga menyangkut soal pengetahuan, dan sebagian lagi soal perasaan.

Dalam hal pengetahuan, seorang manusia menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari semesta alam yang luas, bahwa dirinya terkait dengan sejarah masa lampau dan bangunan akan masa depan, memandang pertentangan-pertentangan dari setiap zaman dengan porsi kekritisannya yang sama besar, serta mampu melewati proses berpikir rasional dan bijak dalam memutuskan apapun dalam kondisi zaman kapanpun. Dalam hal perasaan, dibutuhkan perluasan cakrawala pribadi jika seorang manusia hendak menjadi beradab dalam pengertian yang sesungguhnya. Variasi jalan hidup manusia-manusia yang dikenalnya akan menjadi pengetahuan yang mampu menuntunnya pada kesimpulan bahwa yang dibutuhkannya sebagai seorang manusia adalah membuat kehidupan menjadi sesuatu yang lebih baik daripada kekacauan singkat ulah manusia primitif. Manusia beradab, jika menghadapi sesuatu yang tidak bisa dikaguminya, akan berusaha untuk memahaminya, bukan untuk mencelanya.

Lewat pengklasifikasian paradigma pendidikan Henry Giroux dan Aronowitz, sekolah saat ini dengan segala sifatnya yang mengikat anak didik tergolong pada paradigma pendidikan liberal. Hal ini sekaligus membenarkan anggapan bahwa sekolah tidak menyediakan ruang kritis. Pada paradigma pendidikan liberal, pendidikan dianggap tidak berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya, politik manusia sehingga sikap kritis tidak mendapat ruang. Paradigma ini juga yang menganggap baik secara langsung atau tidak bahwa manusia sebagai *blank slate* yang bisa diisi oleh apapun yang menurut mereka baik. Kriteria tentang apa yang dibutuhkan atau tidak menjadi otoritas dari penyelenggara pendidikan dalam institusi sekolah.

Dengan membuktikan bahwa manusia sebenarnya memiliki *innate mechanism* yang berbeda satu dengan yang lain seperti yang diungkapkan Steven Pinker maka kekeliruan yang sudah berjalan dalam praktek pendidikan harus ditinggalkan. Setiap manusia sudah memiliki *innate mechanism* masing-masing. Hal inilah yang memungkinkan perbedaan dari setiap manusia. Terlebih hal ini bersifat alami dalam

diri manusia, yang artinya perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri manusia adalah sebuah keniscayaan dan karenanya tindakan apapun yang merupakan penyeragaman perlakuan, seperti pada praktek pendidikan sekolah, secara teori menyalahi perkembangan manusia secara alami.

Meminjam penjelasan Steven Pinker terutama lewat empat jembatan yang menghubungkan kondisi faktual manusia yang bisa mempengaruhi hal-hal yang sifatnya normative dapat diketahui bahwa manusia pasti berbeda satu dengan yang lainnya. Lewat *cognitive science*, pandangan tentang *mind* yang misterius dapat disingkirkan dan dapat dijelaskan. Kondisi mental manusia dapat didasarkan pada kondisi fisiknya. Bahwa setiap tindakan manusia mempunyai penjelasan mekanisnya sendiri. Dengan demikian pembahasan yang sifatnya normatif tidak bisa berdiri terpisah begitu saja dari penjelasan biologis manusia. Yang kedua adalah *Neuroscience*, senada dengan *cognitive science* disiplin ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kognisi dan emosi dalam sistem kerja otak. Studi ini menjelaskan bagaimana sebenarnya faktor kognitif dan emotif bekerja menyatu atau terkait satu dengan yang lainnya lewat otak. Hal yang ketiga adalah *Behavioral genetics*, dalam jembatan yang ketiga ini, dijelaskan bagaimana gen mempengaruhi perilaku manusia. Gen membentuk dan mempengaruhi kecenderungan otak manusia dengan mengalami proses evolusi. Lewat proses tersebutlah yang akhirnya membuat sifat-sifat tertentu dalam manusia yang memungkinkan adanya variasi. Dan yang terakhir adalah *Evolutionary psychology*, yaitu studi tentang sejarah *phylogenetic* manusia dan fungsi adaptif dari *mind*. Studi ini berusaha menjelaskan dan memberikan pengertian mengenai *design* dan tujuan dari *mind*, bagaimana sistem *mind* dapat membantunya untuk memahami lingkungan yang ada di sekitarnya.

Apa yang ingin ditunjukkan disini adalah bahwa lewat penjelasan tersebut disimpulkan kondisi alami manusia secara naturalistik berbeda satu dengan lainnya sehingga tidak tepat jika masuk ke dalam institusi yang justru meyeragamkan anak didiknya, baik dalam hal perlakuan maupun materi bahan ajar yang harus diterima. Penelitian ini bermaksud untuk menunjukkan bahwa dengan mengedepankan penjelasan tentang kondisi alami manusia sebagai status ontologisnya manusia

mampu merumuskan satu sistem pendidikan ideal yang sejalan dan mendukung kecenderungan alaminya.

Pendidikan seharusnya seperti yang diungkap paradigma pendidikan kritis, dimana pendidikan merupakan alat yang menjadikan manusia semakin mendalami sisi kemanusiaanya dan bersikap kritis terhadap kondisi sosial budayanya, sehingga segala aksi upaya yang dilakukan dalam hidup manusia adalah usahanya dalam menuju peradaban yang lebih maju, tanpa melencengkan makna beradab itu sendiri.

Institusi sekolah terbukti tidak membawa manusia ke arah tersebut, ironisnya institusi sekolah justru membawa manusia pada arah yang sebaliknya. Dengan menyertakan pemahaman kondisi alami manusia yang tepat maka praktek pendidikan yang demikian tidak pantas lagi dipertahankan. Dengan demikian pendidikan yang ada akan berwujud ideal seperti yang diungkap John Dewey, bahwa satu-satunya pendidikan yang sejati datang dari rangsangan terhadap kemampuan-kemampuan seorang anak melalui tuntutan-tuntutan situasi sosial dimana anak itu menemukan dirinya. Ini berarti bentuk pendidikan yang tidak meysisakan ruang kritis bagi anak didik tidak pantas disebut pendidikan.

5.2 Pendidikan di Indonesia

Pendidikan formal di Indonesia masih menjadi bagian dari tradisi pendidikan zaman Hindia Belanda. Dimana sekolah didirikan untuk melahirkan tenaga berketerampilan baca tulis untuk kepentingan perusahaan perkebunan dan pabrik orang-orang belanda. Selanjutnya pemerintah jajahan memerlukan tenaga rendahan, mulailah kerajaan Belanda menyediakan anggaran pendidikan dan membuka sekolah terbatas jumlahnya dan pesertanya. Kebijakan ini dipengaruhi pula oleh pemikiran politik etis. Untuk orang kebanyakan dibuka sekolah rakyat dan untuk anak bangsawan, kaya dan pegawai negeri dibuka HIS, ELS dan HCS sesuai kebutuhan pemerintah dan jenjang pendidikan lebih tinggi. Jelas sekali kebijakan ini bersifat diskriminatif.²⁶

Jika melihat penjelasan tersebut, pendidikan di Indonesia mensyaratkan

²⁶ Utomo Dananjaya. *Sekolah Gratis*. 2005.hal.31

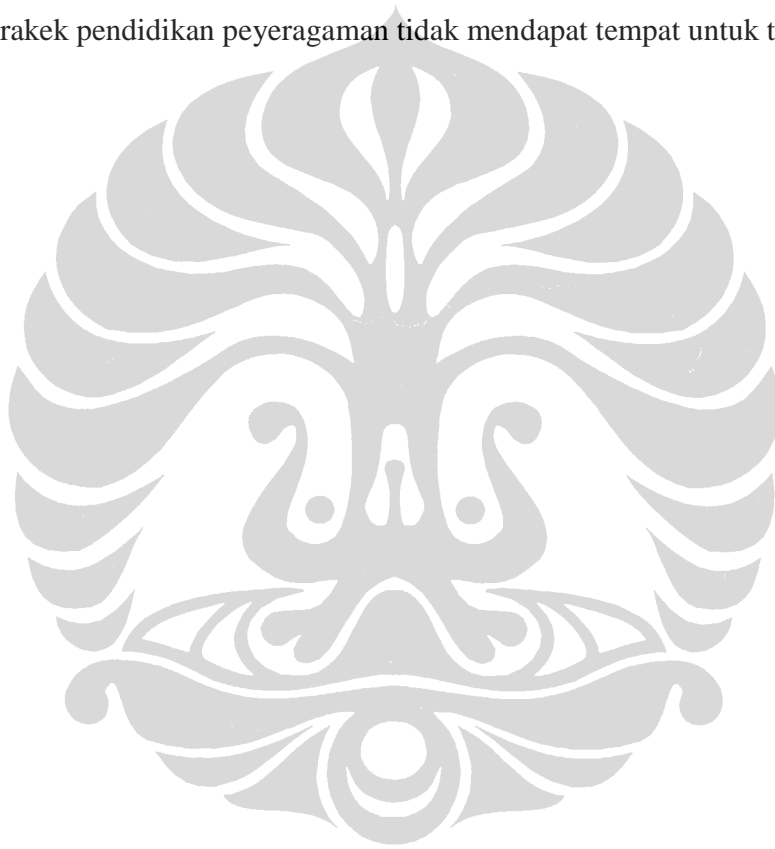
pemerintah sebagai pengelolanya, dan itu artinya institusi harus dibentuk. Yang bermasalah adalah ketika sekolah-sekolah yang ada seperti yang diungkap diatas mempunyai tujuannya masing-masing yang sesungguhnya merupakan tujuan dari kaum mayoritas tertentu saja. Mengatasnamakan pendidikan dan kemajuan, praktek pendidikan yang demikian tumbuh subur sampai saat ini. Politik etis makin terasa ketika program wajib belajar dilangsungkan hanya pada sampai jenjang tertentu saja. Terlebih lagi kata wajib sebenarnya tidak memiliki makna kewajiban sedikitpun kepada masyarakat. Ini bisa terlihat jelas dengan tidak adanya paksaan dalam slogan tersebut, dan hanya bersifat persuasif. Selain itu tidak ada sanksi hukum, tidak ada undang-undang tertentu yang mengaturnya, terlebih lagi keberhasilan diukur dari angka partisipasi dalam pendidikan. Institusi sekolah di Indonesia seperti memiliki tujuannya sendiri terlepas dari tujuan pendidikan yang seutuhnya. Akibatnya adalah praktek pendidikan akan mengacu pada tujuan palsu yang dinyatakan sebagai tujuan dari manusia secara umum juga.

Hal kongkrit dalam praktek pendidikan di Indonesia yang sangat bermasalah adalah praktek ujian nasional, dimana seluruh anak didik dipaksa untuk memenuhi standar kualitas tertentu. Standar kualitas yang diacu jelas menunjukkan pandangan bahwa anak didik memiliki potensi yang sama dan harusnya memiliki output yang sama pula jika benar telah berhasil 'belajar' dalam sekolah.

Sekolah di Indonesia seperti sebuah pabrik besar yang hanya menyiapkan produk jadi, anak didik diupayakan ke arah peradaban yang berarti mampu bersaing dalam dunia kerja (unggul terseleksi menjadi karyawan perusahaan tertentu), akibatnya disiplin ilmu yang berkuat tentang persoalan budaya sosial tidak lebih diminati kecuali ilmu tersebut pun punya peluang untuk menjadi 'bekal bekerja'. Institusi sekolah dalam prakteknya jelas tidak meyertakan pola pendidikan kritis, karena jika hal itu terjadi apa yang telah dicita-citakan 'penguasa' dunia pendidikan Indonesia tidak akan tercapai.

Masalahnya adalah sistem pendidikan yang demikian sudah terlanjur menyatu dengan masyarakat dan menguasai masyarakat Indonesia, dan berperan sebagai satu-satunya lembaga pendidikan yang paling kuat.

Untuk mendobrak kemapanan satu pandangan ini, pandangan mendasar tentang manusia yang paling mungkin diajukan. Dengan menyatakan bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang berpotensi untuk berbeda satu dengan lainnya, lewat penjelasan naturalistik kondisi alamiahnya, praktek pendidikan di Indonesia sebenarnya dapat dengan mudah dinyatakan salah. Karena prakteknya menyalahi perkembangan kondisi alami dari manusia yang merupakan 'objek' didiknya. Maka dengan demikian, ideologi apapun yang berusaha membangun satu praktek pendidikan peyeragaman tidak mendapat tempat untuk tumbuh.



Daftar Pustaka

Dananjaya, Utomo. *Sekolah Gratis*. 2005. Jakarta : Paramadina

Dewey, John. *Experience and Education, Pendidikan berbasis pengalaman*. 2004. Jakarta :
Teraju

Hardiman, F.Budi. *Filsafat Modern*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Hayden, Patrick. *The Philosophy of Human Right*. 2001. United State : Peragon House

Horner, Chris. Emrys Westacott. *Thinking Through Philosophy*. 2000. New York : Cambridge
University Press

Illich, Ivan. *Deschooling Society*. 1973. New York : Penguin Books

Neil, Alexander Sutherland. *Summerhill School, Pendidikan alternatif yang membebaskan*. 2007.
Jakarta : Seambi Ilmu

Ozmon, Howard A. Samuel M. Craver. *Philosophical Foundation of Education*. 1995. New Jersey
: Prentice-hall

Pinker, Steven. *The Blank Slate, the modern denial of human nature*. 2002. London : Penguin
Group

Russell, Bertrand. *Pergolakan Pemikiran, Kumpulan Karangan*. 1988. Jakarta : Yayasan Obor
Indonesia

Wingo, G Max. *Philosophies of Education*. 1975. New Delhi : S.K. Ghai

Essay :

Chalmers, David.J. Ontological Anti Realism

Wijaya, Irianto. Kontinuum Ilmu Pengetahuan

